

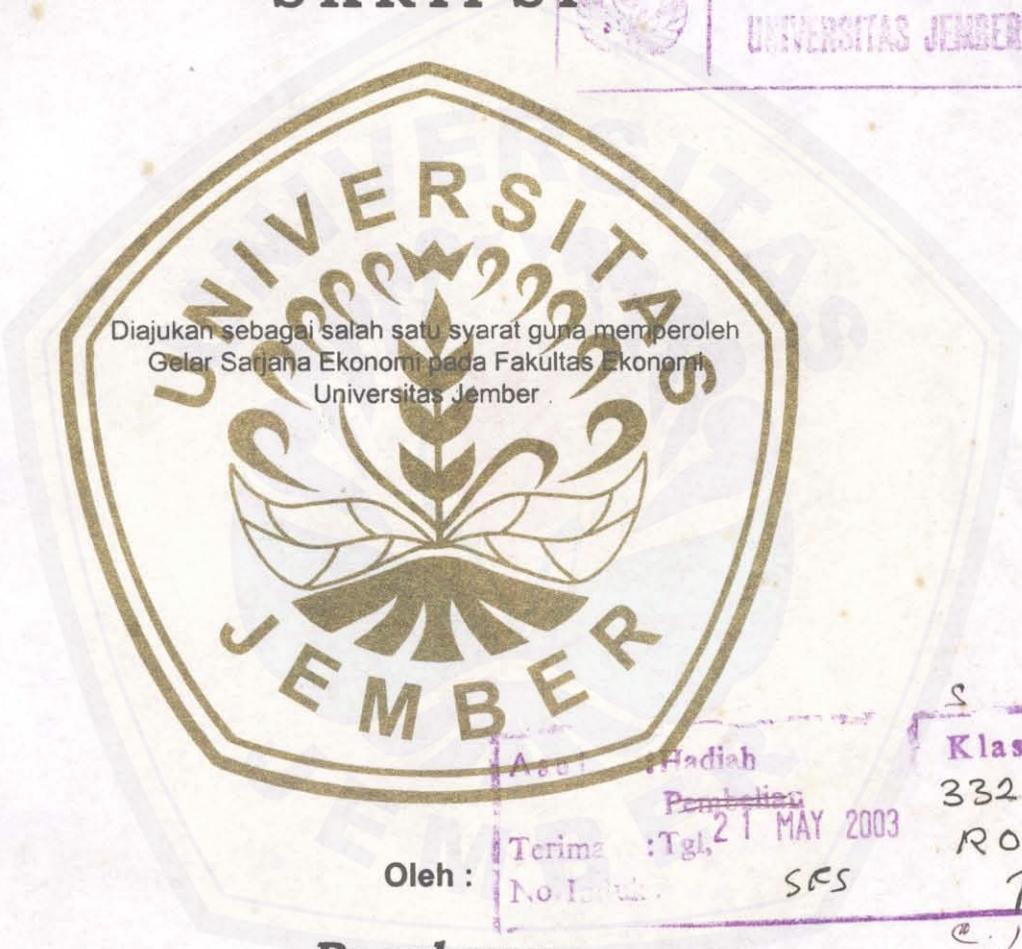
**PENGARUH PANGSA BANK DALAM OPERASI
PERKREDITAN TERHADAP KINERJA LOAN TO DEPOSIT
RATIO BANK DI INDONESIA TAHUN 2000**

SKRIPSI



UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember.



Oleh :

Rosahayu

NIM. 990810101111

Asal : Hadiah
Pembelian
Terima : Tgl. 21 MAY 2003
No. Isok. : SES

Klass
332.1
ROS
p

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2003**

JUDUL SKRIPSI

PENGARUH PANGSA BANK DALAM OPERASI PERKREDITAN
TERHADAP KINERJA LOAN TO DEPOSIT RATIO BANK DI INDONESIA
TAHUN 2000

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : ROSAHAYU

N. I. M. : 990810101111

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

12 APRIL 2003

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,

Ken Darsawarti

Dra. Ken Darsawarti, MM

NIP. 130 531 975

Sekretaris,

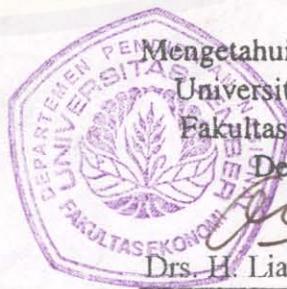
Urip Muharso
Drs. Urip Muharso

NIP. 131 120 333

Anggota,

Harijono
Prof. Dr. H. Harijono, SU

NIP. 130 350 765



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Liakip
Drs. H. Liakip, SU

NIP. 130 531 975

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Pangsa Bank Dalam Operaional Perkreditan Terhadap Kineja Loan To Deposit Ratio Bank Di Indonesia Tahun 2000

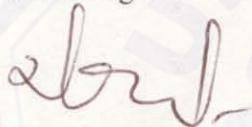
Nama Mahasiswa : Rosahayu

Nim : 990810101111

Jurusan : Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

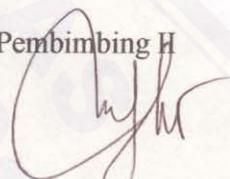
Pembimbing I



Prof. DR. Harijono, SU, EC

NIP. 130 350 765

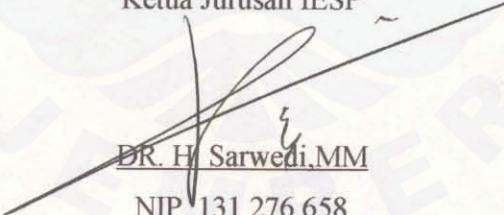
Pembimbing II



Dra. Anifatul Hanim

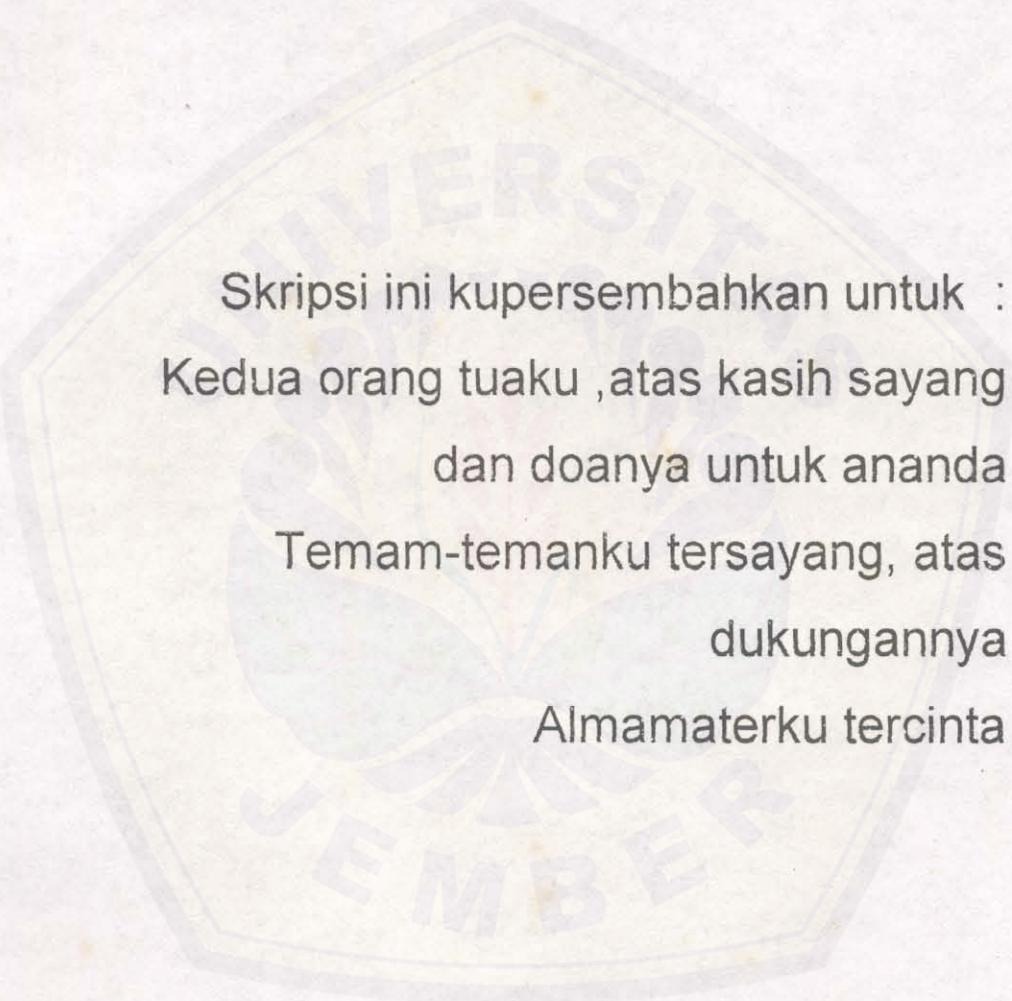
NIP. 131 953 240

Ketua Jurusan IESP



DR. H. Sarwedi, MM

NIP. 131 276 658

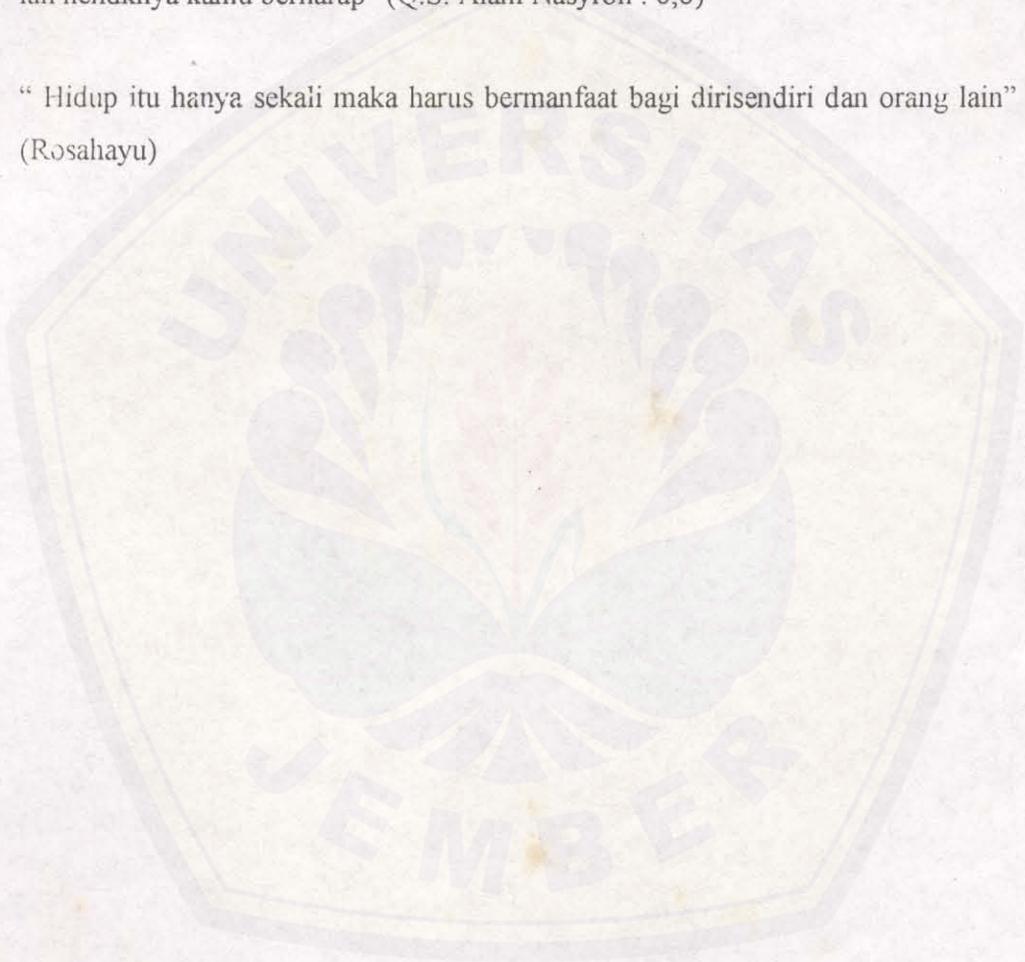


Skripsi ini kupersembahkan untuk :
Kedua orang tuaku ,atas kasih sayang
dan doanya untuk ananda
Temam-temanku tersayang, atas
dukungannya
Almamaterku tercinta

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Dan hanya kepada Allah-lah hendknya kamu berharap” (Q.S. Alam Nasyroh : 6,8)

“ Hidup itu hanya sekali maka harus bermanfaat bagi dirisendiri dan orang lain”
(Rosahayu)



ABSTRAKSI

Berdasarkan kondisi perbankan nasional, maka penelitian ini mengambil judul “PENGARUH PANGSA BANK DALAM OPERASIONAL PERKREDITAN TERHADAP KINERJA LOAN TO DEPOSIT RATIO BANK DI INDONESIA TAHUN 2000”. Masalah yang diteliti ialah pangsa pasar Bank Umum Swasta Nasional Devisa berdasarkan kredit, bagaimana kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdiri dari *Return on Asset* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan efisiensi, serta bagaimana pengaruh antara kredit dengan LDR sebagai kinerjanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pangsa pasar Bank Umum Swasta Nasional devisa berdasarkan kredit, untuk mengetahui kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdiri dari variabel *Return on Asset* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan efisiensi dan untuk mengetahui pengaruh pangsa bank dengan kinerjanya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tahun 2000 pangsa pasar dalam operasional perkreditan Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 3,84 persen. Meskipun dalam Bank Umum Swasta Nasional Devisa terdapat 7 bank, tetapi hanya dikuasai 26 bank saja sedangkan lainnya kecil peranannya.

Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa struktur pasar Bank Umum Swasta Nasional Devisa mengarah pada bentuk oligopoli karena pangsa pasar hanya dikuasai oleh beberapa bank saja. Pangsa bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja LDR, artinya kenaikan sejumlah kredit akan menyebabkan naiknya LDR. Kondisi Rata-rata kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 2000 belum memenuhi kriteria Bank Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka diajukan saran-saran berikut : untuk meningkatkan persaingan hendaknya bank melakukan restrukturisasi modal serta merger bagi bank-bank kecil, untuk mencegah kredit macet hendaknya bank lebih memperhatikan prinsip 5C dan 7P dalam pemberian kredit, untuk meningkatkan kinerja khususnya laba hendaknya lebih mengoptimalkan sumber-sumber yang berasal dari non bunga.

Kata kunci : Pangsa Bank dan Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan dibidang ekonomi.

Berdasarkan latar belakang kondisi perbankan nasional, maka penelitian mengambil judul “PENGARUH PANGSA BANK DALAM OPERASIONAL PERKREDITAN TERHADAP KINERJA LOAN TO DEPOSIT RATIO BANK DI INDONESIA TAHUN 2000”.

Berbagai kendala telah penulis temui selama penulisan skripsi ini, namun berkat dorongan dan bantuan dari banyak pihak, Alhamdulillah kendala tersebut dapat penulis atasi sampai terwujudnya skripsi ini. Maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada :

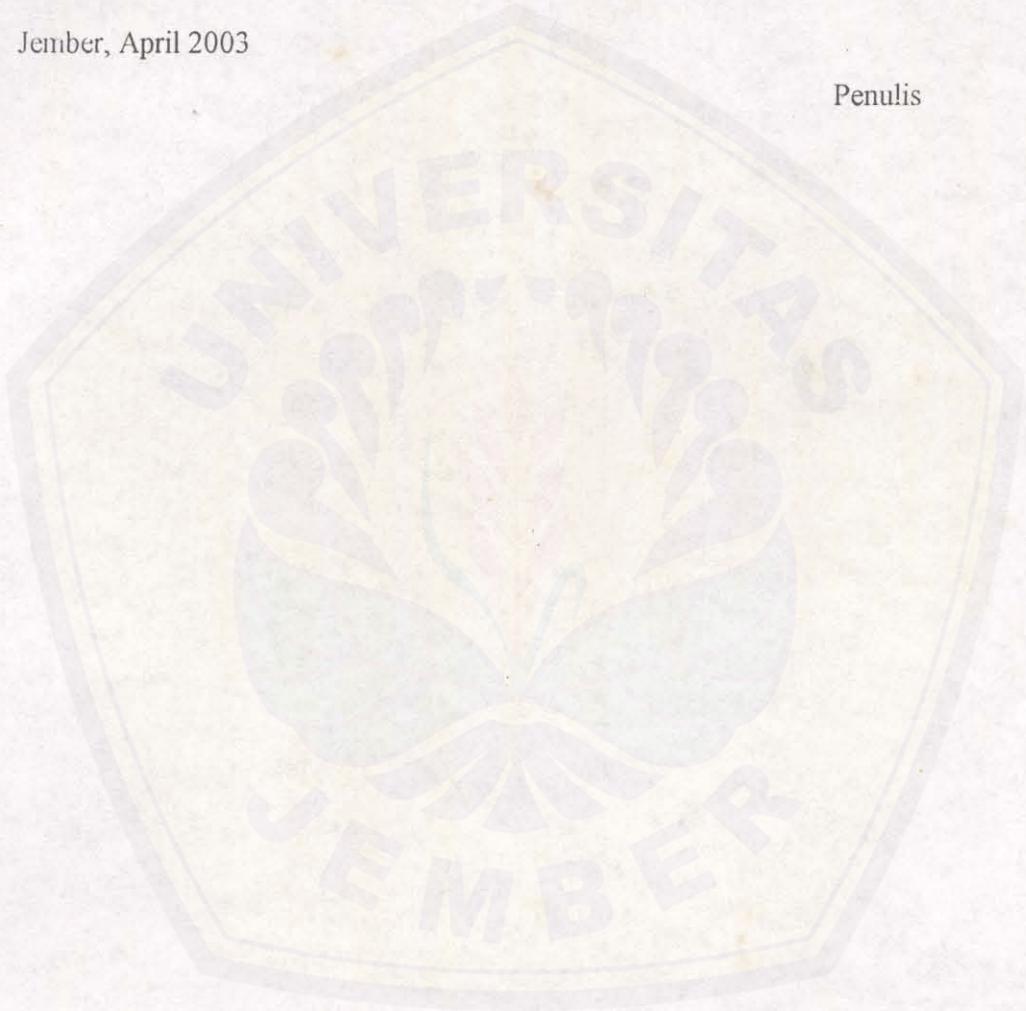
1. Bapak Prof. DR. Harijono, SU,EC dan Dra. Anifatul Hanim, selaku dosen pembimbing yang telah dengan seksama dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan motivasi serta saran-saran yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Univesitas Jember beserta Bapak dan Ibu Dosen, staf akademik dan administrasi yang telah memberikan segala bantuan selama masa studi.
3. Bapak, Ibu serta Saudara-saudara tersayang dirumah yang memberikan dukungan moril materil.
4. Saudara Vivi yang telah memberikan banyak bantuan Materil dalam menyusun skripsi ini.
5. Rekan-rekan seperjuangan di Bangka 3 dan bangka 5 yang telah mendukung dan membantu penyusunan skripsi ini terutama Wawan, Hadi, Nasik, Novi, Ira dan Netha.
6. Rekan-rakan IESP angkatan '99, Bayu, Muda, Rita, Yanti, Galih, Rahma, Lusi, Helmik, atas bantuan dan dukungannya.

7. semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu.

Semoga Allah SWT berkenan memberikan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Jember, April 2003

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	
Halaman Persetujuan Skripsi	
Halaman Pengesahan	
Halaman Persembahan	iv
Halaman Motto	v
Abstraksi	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Lampiran	xii
I. Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.3.1. Tujuan Penelitian	5
1.3.2. Manfaat Penelitian	6
II. Tinjauan Pustaka	7
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	7
2.2 Landasan Teori	7
2.2.1 Teori Struktur Pasar	7
2.2.2 Pangsa Bank	10
2.2.3 Kinerja (performance)	11
2.2.4 Industri Perbankan	14
2.3 Hipotesis	15

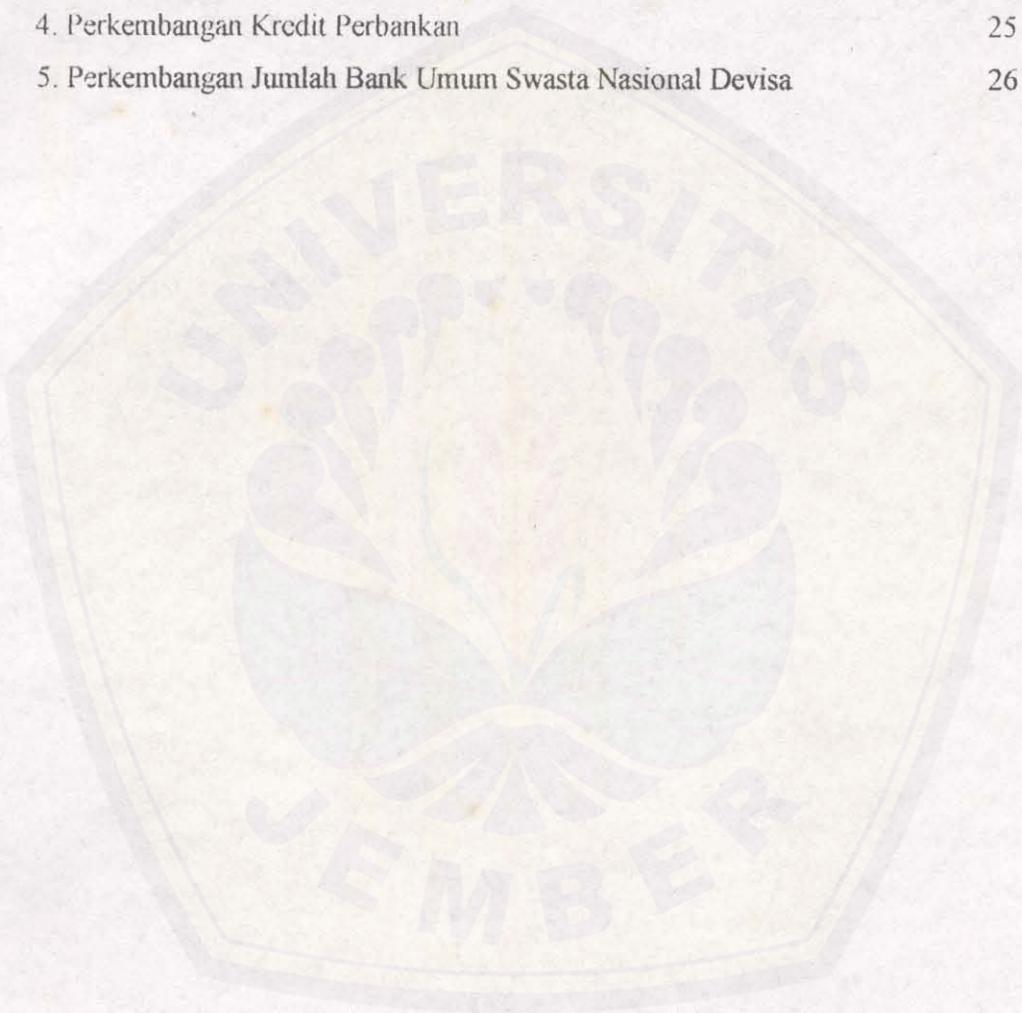
III. Metode Penelitian	16
3.1 Rancangan Penelitian	16
3.1.1 Jenis Penelitian	16
3.1.2 Unit Penelitian	16
3.2 Prosedur Pengambilan Data	16
3.3 Metode Analisis	16
3.3.1 Analisis Struktur Bank Umum Swasta Nasional Devisa	16
3.3.2 Analisis Kinerja Bank	17
3.3.3 Analisis Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja	19
3.4 Definisi Operasional	20
IV. Hasil dan Pembahasan	22
4.1 Gambaran Umum Bank Umum Swasta Nasional Devisa	22
4.1.1 Definisi Bank Devisa	22
4.1.2 Perkembangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa	22
4.2 Analisis Data	26
4.2.1 Analisis Pangsa bank	26
4.2.2 Analisis Kinerja	27
4.3 Analisis Pengaruh Struktur Pangsa Bank Dalam Operasional Perkreditan Terhadap Kinerja Loan to Deposit Ratio (LDR)	29
4.3 Pembahasan	30
V. Simpulan Dan Saran	33
5.1 Simpulan	33
5.2 Saran	34

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Perkembangan Sektor Perbankan Tahun 1988 – 1996	3
2. Indikator Perbankan	23
3. Perkembangan Dana Pihak Ketiga	24
4. Perkembangan Kredit Perbankan	25
5. Perkembangan Jumlah Bank Umum Swasta Nasional Devisa	26



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pangsa Bank Dalam Operasional Perkreditan Berdasarkan Indeks Harfindahl Tahun 2000 (dalam jutaan rupiah)
2. Dana Masyarakat Yang Terkumpul Dalam Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2000 (dalam jutaan rupiah)
3. Total Aset Yang Dimiliki Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2000 (dalam jutaan rupiah)
4. Laba Yang Diperoleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2000 (dalam jutaan rupiah)
5. Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa berdasarkan Return on Asset (ROA) tahun 2000 (dalam persen)
6. Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa berdasarkan Loan to Deposit Ratio (LDR) tahun 2000 (dalam persen)
7. Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa berdasarkan efisiensi tahun 2000 (dalam persen)
8. Perhitungan Hypotesa Mean Return on Asset (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan efisiensi
9. Regresi Antara Kredit Dan Loan to Deposit Ratio (LDR)



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan Indonesia dewasa ini dilaksanakan dengan bertumpu pada trilogi pembangunan yaitu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang menuju pada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembangunan nasional yaitu mewujudkan masyarakat adil dan makmur, materiil spirituiil berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Pembangunan ekonomi sebagai bagian dari pembangunan nasional merupakan usaha masyarakat secara bersama-sama dengan pemerintah untuk mengembangkan aktivitas perekonomian yang menghasilkan output serta adanya perbaikan atau perubahan yang positif dalam struktur output atau input.

Pembangunan ekonomi sebagai bagian dari pembangunan nasional merupakan : (1) suatu proses, yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus, (2) usaha untuk meningkatkan pendapatan perkapita, (3) kenaikan pendapatan perkapita itu harus terus berlangsung dalam jangka waktu yang panjang (Sukirno; 1985 : 13). Pembangunan ekonomi yang pesat memerlukan dana yang dari tahun ke tahun semakin meningkat jumlahnya. Dana untuk pembiayaan pembangunan terutama digali dari sumber dalam negeri dengan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan dan melalui upaya untuk terus meningkatkan tabungan nasional sebagai sumber utama pembiayaan nasional. Tabungan pemerintah ditingkatkan melalui peningkatan penerimaan negara, terutama yang berasal dari penerimaan non migas. Tabungan masyarakat ditingkatkan melalui kebijaksanaan moneter yang didukung oleh kebijaksanaan dibidang lain, yang menjamin kestabilan nilai tukar mata uang dan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi, pengembangan lembaga keuangan dan perbankan yang efisien.

Bank sebagai lembaga keuangan menempati posisi yang strategis, tidak saja karena perannya yang sentral dalam kegiatan ekonomi suatu negara. Perbankan sebagai lembaga penghimpun dana-dana masyarakat dan sebagai sumber dana untuk kegiatan-kegiatan produktif serta keterkaitannya satu sama

lain merupakan benih dari bekerjanya apa yang dikenal dengan *systematic risk* (Sirorus; 1999 : 39). Dalam UU No.7 Tahun 1992 disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank tidak saja berfungsi sebagai tempat menyimpan uang dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit, tetapi juga berfungsi sebagai tempat transaksi dipasar uang sebuah negara. Bank sebagai organisasi bisnis telah menjadi alat dan sarana penunjang likuiditas usaha, dan sebagai konsekuensinya bank dituntut untuk menjadi organisasi yang proper dan prudent didalam penyaluran dananya dalam bentuk kredit sebagai hasil yang hendak dicapai oleh bank dalam menyerap pangsa pasarnya (Santoso; 1996 : 3).

Industri perbankan memegang peranan yang sangat penting sebagai *financial intermediary* yang menghubungkan industri perbankan menjadi sangat dibutuhkan dalam pembangunan ekonomi. Pada perkembangan selanjutnya sektor perbankan semakin memainkan peranan penting, terutama setelah kejayaan dari sektor minyak mulai turun, karena harga minyak terus merosot. Pemerintah kemudian melakukan mobilisasi dana masyarakat melalui lembaga-lembaga keuangan yang ada (Darmawan; 2000 : 1).

Lembaga perbankan Indonesia saat ini masih banyak berbagai mengalami kendala dalam perkembangannya. Salah satu kendala dalam pengerabangan perbankan adalah pengaruh eksternal. Pengaruh eksternal ini salah satunya adalah iklim makro pasar uang dan pasar barang yang tidak sehat karena kondisi perekonomian yang masih dilanda krisis. Krisis moneter yang melanda Indonesia, yang kemudian berkembang menjadi krisis ekonomi, telah mengakibatkan dunia perbankan Indonesia mengalami kesulitan besar. Kondisi ini disebabkan oleh banyaknya bank yang melakukan pinjaman luar negeri dalam jumlah besar tanpa melakukan *hedging*, pemberian kredit pada grupnya sendiri yang jauh melampaui batas maksimum pemberian kredit (BMPK), struktur permodalan yang lemah dan sebagainya (Setyaningsih; 2001 : 1-2).

Demikian juga berbagai deregulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah sangat mempengaruhi perbankan Indonesia. Deregulasi perbankan pada tahun 1983 dan paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988 (PAKTO 88) yang merupakan liberalisasi total perbankan Indonesia dan memberikan kesempatan bagi pendirian bank baru (dendawijaya; 2001 : 171). Akibat dari deregulasi tersebut maka pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa deregulasi yang dilakukan pemerintah telah mempengaruhi struktur industri perbankan di Indonesia, adanya perubahan jumlah bank, berdampak pada berubahnya tingkat persaingan dalam industri perbankan. Jumlah kredit mengalami pertumbuhan sebesar 54,15 persen dan dana masyarakat mengalami kenaikan 52,93 persen pada tahun 1989 – 1990.

Tabel 1.1 Perkembangan Sektor Perbankan Tahun 1988 – 1996

Nama Bank	1988	1990	1992	1994	1996
<i>Bank Pemerintah</i>					
Jmlh bank	7	7	7	7	7
Jmlh Kantor Cabang	825	1018	1066	1171	1379
Jmlh Dana (Miliar Rp)	22527	40638	52600	64383	90434
Jmlh Kredit (Miliar Rp)	28631	53524	68236	80010	108925
<i>Bank Swasta Nasional</i>					
Jmlh bank	66	109	144	166	164
Jmlh Kantor Cabang	593	2145	2855	3203	3964
Jmlh Dana (Miliar Rp)	11167	33951	51079	88925	164979
Jmlh Kredit (Miliar Rp)	10214	33975	42337	86206	149955
<i>Bank Asing</i>					
Jmlh bank	11	28	30	40	41
Jmlh Kantor Cabang	21	48	56	83	86
Jmlh Dana (Miliar Rp)	2516	6016	7474	11015	27783
Jmlh Kredit (Miliar Rp)	1913	6117	9330	18366	27584

Sumber : BI Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Edisi Juni 1994 dan Maret 1997 serta Infobank Edisi Juni 1997. Diolah Kembali

Awal 1995 Bank Indonesia mewajibkan bank membuat rencana kerja tahunan dan menyempurnakan laporan tahunan. Melalui kebijakan itu diharapkan bank bisa menjalankan usahanya sesuai dengan kemampuan. Kebijakan Bank Indonesia yang terkesan membatasi ekspansi kredit bertujuan memberi landasan yang kuat bagi operasional bank. Bank yang berekspansi diluar kemampuannya akan sulit sendiri karena mengabaikan prinsip kehati-hatian (Sitorus; 199 : 159)

Pada periode 1997 / 1998 pemerintah dengan rekomendasi IMF melakukan langkah-langkah penyehatan perbankan nasional salah satunya melikuidasi 16 bank yang dapat memicu masalah baru, misalnya hilangnya kepercayaan masyarakat kepada bank-bank swasta. Hancurnya perbankan Indonesia dapat dilihat dari rata-rata Capital Adequency Ratio (CAR) atau rasio kecukupan modal perbankan nasional sebesar minis 7,15 % per Januari 2000, padahal nilai sebesar itupun masih lebih baik apabila dibandingkan dengan per Desember 1999 sebesar minus 9,11 % (Rijanto; 1999 : 5).

Berbagai fenomena CAR menunjukkan kondisi makro perbankan di Indonesia kurang menggembirakan diduga akan membawa dampak yang kurang menguntungkan terhadap kinerja termasuk kemampuan bank untuk menghasilkan profit income. Selain permodalan minus, Perbankan nasional masih terjerat kredit bermasalah atau non performing loan (NPL) dalam jumlah yang besar, bahkan belakangan kredit yang disalurkan perbankan cenderung engalami penurunan, sehingga bank tidak mampu mengambil keuntungan dari dana yang terhimpun (negatif spread) (BI; 2000 : 8).

Situasi lingkungan makro yang dialami Indonesia tersebut jelas akan memberikan nuansa yang kurang menguntungkan bagi upaya menghadapi perdagangan bebas, dimana memungkinkan terjadi monopoli dalam dunia perbankan untuk memperoleh pangsa pasar yang luas. Perbedaan penguasaan teknologi dan pelayanan yang diberikan, maka muncullah kinerja usaha dengan tingkat efisiensi yang berbeda. Perbankan nasional harus sehat dan memiliki pangsa pasar yang jelas, sebab tanpa memiliki kesehatan yang memadai akan sulit bersaing dengan bank asing.

Kinerja perbankan dipengaruhi oleh struktur pasar yang merupakan kedudukan dari suatu perusahaan dalam industri, halini dapat dilihat dari *market share* (pangsa pasar). Kinerja merupakan hasil atau tujuan suatu kegiatan usaha perusahaan, kinerja dapat dilihat dan dihitung dari laporan laba rugi. Besarnya pengaruh kinerja terhadap perekonomian masyarakat maka kinerja bank diatur dan dipantau oleh bank sentral agar tidak menimbulkan gejala dalam perekonomian. Ukuran kinerja yang sering dipakai adalah Return on Assets

(ROA) dan Return on Equity (ROE), selain itu masih ada beberapa kriteria seperti Net Interest Margin (NIM), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan efisiensi. Ukuran efisiensi yang sering dipakai adalah biaya operasional dibagi pendapatan. Makin kecil nilai efisiensi makin baik kinerja suatu perusahaan (Wijaya; 1995 : 3).

1.2 Rumusan Masalah

Adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 telah mengakibatkan dunia perbankan Indonesia mengalami kesulitan. Diikuti dengan kebijakan yang diambil pemerintah dengan melikuidasi 16 bank dan melakukan program rekapitulasi sangat berpengaruh besar terhadap kinerja perbankan Indonesia. Fenomena ini mengharuskan perbankan Indonesia mempunyai kinerja yang baik. Kinerja perbankan sendiri dipengaruhi oleh struktur pasar yang merupakan kedudukan dari suatu perusahaan dalam industri perbankan. Berdasarkan kondisi tersebut maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah kinerja bank yang terdiri dari *Return On Asset* (ROA), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), dan Efisiensi sudah memenuhi ketetapan Bank Indonesia
2. Apakah variabel pangsa bank dalam operasi perkreditan berpengaruh terhadap kinerja *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

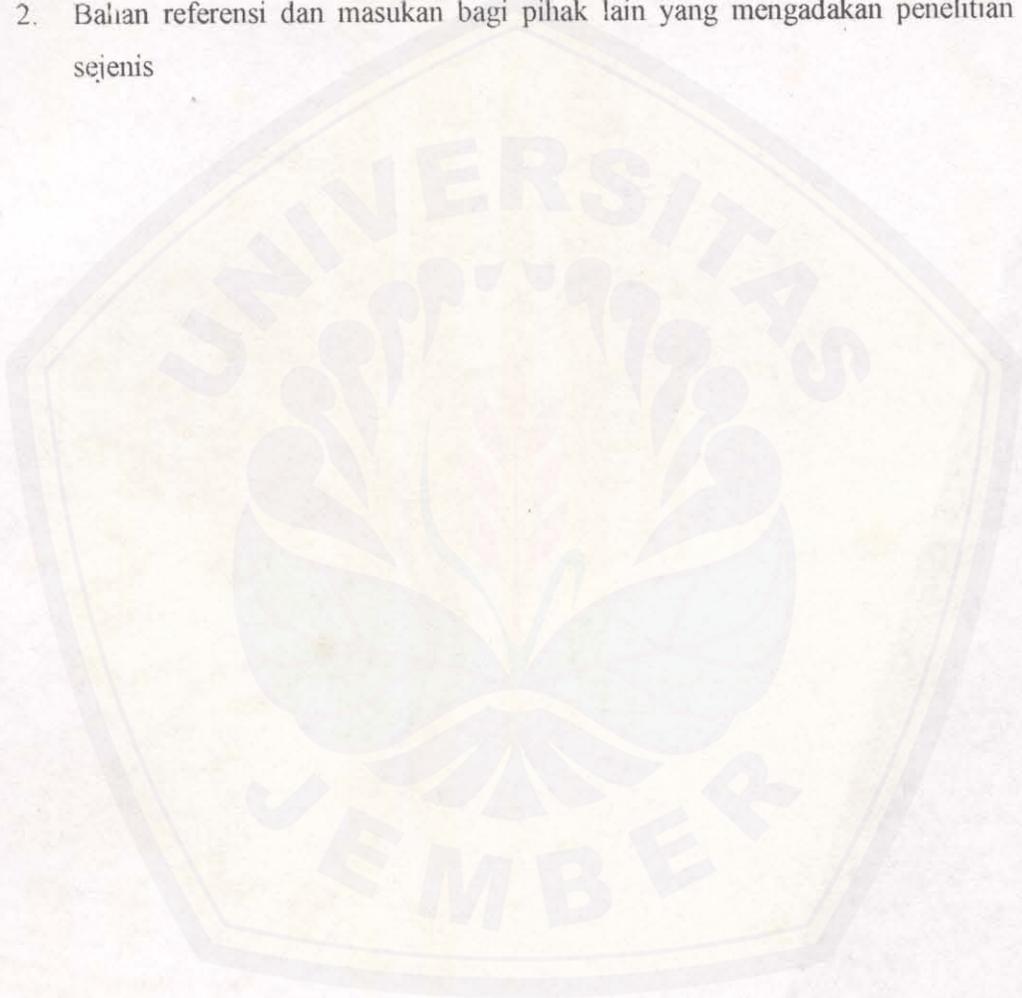
Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Rata-rata kinerja bank yang terdiri dari *Return On Asset* (ROA), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), dan efisiensi
2. Pengaruh variabel pangsa bank dalam operasional perkreditan terhadap kinerja *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut :

1. Bahan masukan dalam mengambil kebijakan bisnis bagi bank umum swasta nasional devisa apabila pangsa bank dalam operasional perkreditan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kinerja Loan to Deposit Ratio (LDR)
2. Bahan referensi dan masukan bagi pihak lain yang mengadakan penelitian sejenis





II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Rahayu (1995) yang berjudul "Analisis Struktur Pasar Dan Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 1995". Hasil penelitian yang diperoleh struktur pasar BUSN non devisa pada tahun 1995 mengarah pada bentuk pasar oligopoli. Kinerja industri perbankan berdasarkan ROA, LDR, dan efisiensi sudah memenuhi batas minimum yang ditetapkan Bank Indonesia. Hal ini mengidentifikasi bahwa ada perbedaan kinerja pasar antara kelompok bank terbesar dalam industri dengan kelompok bank dibawahnya. Struktur pasar BUSN non devisa mempunyai hubungan yang signifikan dan positif dengan kinerja yang diwakili oleh laba tahun berjalan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Juniar (2000) yang berjudul "Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1998". Hasil yang diperoleh struktur pasar Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND) pada tahun 1998 mengarah pada bentuk pasar oligopoli. Hasil analisis data menunjukkan bahwa empat bank terbesar mampu menguasai 45,81 persen pangsa pasar industri BUSND, delapan bank terbesar mampu menguasai 65,25 persen pangsa pasar, dan duapuluh bank terbesar mampu menguasai 80,94 persen pangsa pasar industri BUSND. Kinerja industri BUSND berdasarkan ROA, LDR, dan efisiensi sudah memenuhi batas minimum yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Struktur Pasar

Menurut Kock (dalam Widhiastuty; 1998 : 21) pasar adalah suatu area fisik tempat harga barang cenderung seragam (*uniform*); atau lokasi tempat penjual dan pembeli mengadakan pertukaran barang dan jasa dengan menggunakan uang sebagai alat tukar. Dari definisi tersebut ada dua hal penting yang perlu diuraikan lebih lanjut yakni 1) produk apa yang dipertukarkan dipasar,

dan 2) area geografik dan *scope* pasar tersebut. Dalam perbankan, produk yang dihasilkan sangat beragam misalnya bank menawarkan berbagai jenis pinjaman (kredit konsumtif dan kredit komersial), menerima berbagai macam simpanan (giro, deposito, tabungan lainnya) dan menawarkan berbagai macam jasa perbankan (transfer, L/C, dan lain-lain). Berbagai jenis produk yang ditawarkan itu sering disebut sebagai *multi product firm*. Berdasarkan area (*scope*), dapat dibedakan menjadi pasar lokal, pasar regional, pasar nasional dan pasar internasional. Masing-masing produk mempunyai area pasar yang berbeda, sehingga persaingan dalam pasar perbankan ditentukan oleh jenis produk maupun area pasarnya.

Struktur pasar merupakan variabel yang penting dalam mempelajari ekonomi karena mempengaruhi kinerja perusahaan. Bain (dalam Usman; 1987 : 2.1) mendefinisikan struktur pasar sebagai karakteristik organisasi pasar yang mempengaruhi sifat kompetisi dan harga pasar. Struktur pasar juga didefinisikan sebagai kepentingan relatif dari industri baik secara individual maupun grup dalam perekonomian.

Menurut Caves (dalam Widhiastuty; 1998 : 22) variabel-variabel penting yang menentukan struktur pasar adalah : 1) konsentrasi penjual; 2) diferensiasi produk; 3) Rintangan masuk bagi perusahaan baru; 4) konsentrasi pembeli; 5)tingginya biaya tetap dan hambatan untuk keluar; 6) tingkat pertumbuhan permintaan pasar. Menurut Usman (1987 : 2.5), unsur-unsur struktur pasar adalah konsentrasi industri, difensiasi produk, hambatan masuk bagi perusahaan baru dan elastisitas permintaan

Beberapa buku mengatakan bahwa konsentrasi industri merupakan bagian struktur pasar yang mempunyai hubungan dengan perilaku perusahaan dalam menghadapi pesaing dan kinerja. Konsentrasi merupakan ukuran pasar yang dapat mempengaruhi kinerja industri (Hasibuan dan Usman; 1987 : 2.5-2.6). Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa rasio konsentrasi adalah suatu indeks yang mengukur kekuatan pasar dalam ini produsen dalam pasar, yang dimaksud dengan kekuatan pasar adalah kemampuan perusahaan untuk mempengaruhi harga pesaingnya (Greer dalam Widhiastuty; 1998 : 23).

Konsentrasi merupakan kombinasi pangsa pasar perusahaan oligopolis dimana mereka menyadari adanya saling ketergantungan. Oligopoli adalah suatu bentuk pasar yang ditandai oleh jumlah perusahaan sedikit, tiap oligopoli menetapkan kebijaksanaan sendiri, setiap terjadi perubahan harga akan mempengaruhi laba dan penjualan saingannya. Pasar oligopoli mempunyai ciri khas sebagai berikut : 1) mengasikkan barang standar atau barang berbeda corak, 2) kekuatan menentukan harga bisa kuat juga bisa lemah, 3) perusahaan oligopoli perlu melakukan promosi secara iklan (Sumarsono; 2002 : 234).

Menurut Porter (dalam Widhiastuty; 1998 : 32) persaingan dalam suatu industri ditentukan oleh lima kekuatan yakni masuknya pendatang baru, ancaman produk pengganti, kekuatan tawar menawar pembeli, kekuatan tawar menawar pemasok (*suppliers*), serta persaingan diantara perusahaan yang sudah ada. Berdasarkan komponen-komponen tersebut dapat dibedakan adanya empat macam bentuk pasar yaitu pasar persaingan sempurna, pasar persaingan monopolistik, pasar oligopoli dan pasar monopoli.

Kaum klasik yang menganggap perekonomian dalam keadaan pasar persaingan sempurna percaya bahwa perekonomian yang dilandasi pada kekuatan mekanisme pasar akan selalu menuju keseimbangan. Pendapatan atas seluruh faktor produksi seluruhnya akan dibelanjakan untuk membeli barang-barang ($Y=C$) (Deliarnov; 1995 : 140). Sedangkan menurut Keynes tidak mungkin terjadi *aces supply* lebih-lebih tidak mungkin terjadi *aces demand* yaitu adanya *marginal propensiti to consume* (MPC) yang kurang dari satu, artinya kalau masyarakat menerima tambahan pendapatan maka tidak semua tambahan pendapatan itu dikonsumsi tapi ada bagian lain yang ditabung ($Y = C + S$).

Menurut Ricardo, kalau harga yang ditetapkan lebih besar dari biaya, maka dalam jangka pendek perusahaan akan menikmati laba ekonomi (Deliarnov; 1995 : 40). Laba yang diperoleh perusahaan ini sebagian digunakan untuk proses produksi selanjutnya dan sebagian untuk investasi. Bagian laba yang digunakan untuk investasi akan mendorong peningkatan produktivitas sehingga pendapatan masyarakat meningkat, kemampuan menabung meningkat, akhirnya kinerja bank (LDR) pun meningkat. Adanya laba super normal akan mendorong perusahaan-

perusahaan lainnya masuk pasar. Masuknya perusahaan baru mengakibatkan kelebihan penawaran sehingga mendorong harga-harga kembali pada keseimbangan semula dan perusahaan memperoleh *normal profit* (*break event point*).

Dalam hal ini rasio konsentrasi yang digunakan adalah *Indeks Harfindahl*. *Indeks Harfindahl* merupakan penjumlahan kuadrat pangsa pasar semua perusahaan dalam suatu industri. Nilai *indeks harfindahl* dinyatakan dalam persentase, maka nilai ini merupakan andil perusahaan pertama sampai ke-*i* yang terbesar dalam suatu industri. Nilai indeks harfindahl ini sangat sensitif terhadap andil perusahaan terbesar, karena semakin kecil andil yang diberikan perusahaan, semakin kurang dalam indeks ini. Menurut Greer (dalam Widhiastuty; 1998 : 25) mendefinisikan 1) nilai indeks harfindahl mencerminkan ketidakmerataan; 2) nilai indeks harfindahl mencakup seluruh pasar. Variabel yang digunakan dalam pengukuran kekuatan pasar adalah aset, pendapatan tenaga kerja Kock, serta ukuran-ukuran lain misalnya digunakan deposit yang pernah digunakan oleh Smirlock. Menurut Bain (dalam Jaya; 1993 : 51) bahwa antara tingkat konsentrasi dengan penghasilan terdapat tingkat korelasi yang rendah.

2.2.2 Pangsa Pasar

Setiap pasar mempunyai pangsa pasarnya sendiri dan besarnya berkisar antara 0 hingga 100 persen dari total penjualan seluruh pasar. Pangsa pasar dalam praktek bisnis merupakan tujuan / motivasi perusahaan. Perusahaan dengan pangsa pasar yang lebih baik akan menikmati keuntungan dari penjualan produk dan kenaikan harga sahamnya. Peranan pangsa pasar, seperti halnya elemen struktur pasar lainnya yang lain, adalah sebagai sumber keuntungan bagi perusahaan. Hipotesis umum mengatakan adanya hubungan antara tiap pangsa pasar perusahaan dengan tingkat keuntungan.

Jelasnya, keuntungan yang diperoleh dari pangsa pasar besar atau kecil, dan keuntungan ini menceminkan kekuatan pasar (karena perusahaan menggarap permintaan pasar) atau efisiensi yang lebih baik (karena mencapai skala ekonomi). Kedua faktor itu berdiri sendiri-sendiri, mungkin saja tercipta kekuatan pasar yang

lebih tinggi dan skala ekonomi yang lebih luas atau skala ekonomi disekonomi yang terjadi tetapi diimbangi hasil-hasil monopoli. Pangsa pasar telah menjadi pusat perhatian perusahaan dalam menilai kekuatan pasar. Pangsa pasar yang besar biasanya menandakan kekuatan pasar yang besar, sebaliknya pangsa pasar yang kecil berarti perusahaan tidak mampu bersaing dalam tekanan persaingan (Jaya; 1993: 51).

Berdasarkan teori Schumpeter bahwa dengan adanya invensi maka akan muncul inovasi-inovasi baru dalam menghasilkan output sehingga terjadi perluasan pasar. Adanya invensi dan inovasi terjadi penciptaan kredit, terjadi perubahan struktur ekonomi, terjadi perubahan ekonomi. Melihat komoditi baru, konsumsi baru, perluasan pasar dan mengusahakan teknologi baru kemudian bank memberikan kredit. Keseimbangan baru dapat terjadi lagi, tetapi tidak dalam kondisi semula, tetapi dalam kondisi yang lebih besar oleh karena pendapatan nasional telah meningkat (Hasibuan; 1993 : 6.34-6.35). Terjadinya peningkatan pendapatan nasional maka tabungan pun meningkat sehingga kemampuan untuk memberikan kredit juga meningkat yang akhirnya kinerja LDR meningkat.

Analisis untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mengatur struktur aktiva dan utang yang menguntungkan, dalam arti memberikan kontribusi pendapatan maksimal bagi bank tersebut digunakan alat ukur kinerja bank yaitu market share dan efisiensi usaha. Market share yang digunakan untuk mengukur kinerja bank adalah market share kredit (MSK), market share dana giro (MSDG), market share ekspor (MSE), market share impor (MSI), market share operating income (MSOI), market share bank garansi (MSBG) (Umar; 2000 : 156 --158).

2.2.3 Kinerja (performance)

Menurut Tunggal (1995 :14), kinerja diartikan sebagai hasil nyata yang dicapai, kadang-kadang dipergunakan untuk menunjukkan dicapainya hasil yang positif. Menurut Helfert (1997 : 67), kinerja perusahaan sendiri adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Pemerintah juga mempunyai definisi yang lebih spesifik mengenai arti kinerja

yang telah tertuang dalam keputusan Menkeu RI No 740/KMK/00/1989 tanggal 28 Juli 1989, dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kinerja adalah prestasi kerja yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut.

Kinerja perusahaan adalah seberapa baik hasil yang dicapai tujuan perekonomian, dan tujuan perekonomian adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi, meliputi (Caves dalam Widhiastuty; 1998 : 29) :

1. Penggunaan faktor produksi secara efisien, efisiensi dapat diukur dengan profit yang dihasilkan atau struktur biayanya
2. Progresifitas yang meliputi peningkatan kualitas produksi, jenis produk, dan peningkatan teknik produksi
3. Tingkat tenaga kerja penuh (*full employment*) dan kestabilan harga
4. Pemerataan (*equitable*)

Penilaian kinerja perbankan merupakan upaya untuk melakukan identifikasi atas tingkat keberhasilan perusahaan perbankan dalam menjalankan usahanya. Kondisi perbankan merupakan informasi yang harus diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya pemilik modal, karyawan perusahaan, nasabah maupun pemerintah. Selama ini tidak semua tolak ukur atau indikator penilaian kinerja perbankan dapat memberikan hasil yang memuaskan. Indikator yang baik adalah yang mampu mendekatkan jarak antara kecenderungan dengan kenyataan. Akhirnya bagaimanapun penentuan indikator penilaian menjadi penting. Kriteria penentuan indikator pada umumnya didasarkan tujuan perusahaan perbankan, tujuan penilaian, karakteristik dan jenis perusahaan perbankan.

Kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan (Kidwell & Peterson dalam Widhiastuty; 1998 : 30) : (1) rata-rata tingkat bunga pinjaman; (2) rata-rata tingkat bunga simpanan dan (3) Profitabilitas perbankan. Ketiga ukuran tersebut dapat diinterpretasikan secara berbeda, tergantung dari sudut pandang analisisnya, apakah dari sudut pandang pemilik (*privat performance*) ataukah dari sudut pandang sosial (*social performance*).

Gilbert (1984 :631-633) dalam surveynya dalam beberapa penelitian mengambil kesimpulan bahwa tingkat bunga pinjaman atau tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah, dan menimbulkan masalah. Apabila tingkat bunga pinjaman yang digunakan sebagai ukuran kinerja, kemungkinan ukuran kinerja tersebut akan bias, karena rata-rata tingkat bunga pinjaman akan tergantung pada portofolio pinjaman bank. Begitu juga dengan rata-rata tingkat bunga simpanan sebagai ukuran kinerja, karena tingkat bunga simpanan tergantung pada distribusi jatuh temponya bermacam-macam simpanan. Untuk mengatasi masalah tersebut menurut Gilbert ukuran kinerja yang tepat adalah profitabilitas.

Ukuran profitabilitas yang digunakan industri manufaktur adalah rate of return on equity (ROE). Smirlock (dalam Widhiastuty; 1998 : 30) mengajukan suatu gagasan, bahwa pada industri perbankan dapat digunakan ukuran profitabilitas yang lain, misalnya return on asset (ROA) dan return on capital (ROC), sedang menurut Riyanto (1994 : 19-28) untuk mengukur kinerja bank digunakan analisis keuangan yang berhubungan dengan analisis kinerja industri perbankan :

1. Likuiditas, yaitu berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai kemampuan untuk membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi dikatakan perusahaan itu likuid, begitu juga sebaliknya, dalam mengatur posisi likuiditas ini biasanya bank-bank tidak akan bebas karena ada beberapa kendala yaitu dilema antara likuiditas dan profitabilitas. Semakin tinggi likuiditas akan banyak dana yang harus dikeluarkan sehingga profitabilitasnya rendah. Dua cara pengukuran likuiditas adalah *loan to deposit ratio* (LDR) dan *current ratio* (CR).
2. Rentabilitas, merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Cara mengukur rentabilitas bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan dibandingkan satu dengan yang lainnya. Penilaian rentabilitas suatu perusahaan dapat

dengan cara menghitung (1) Return on Asset (ROA); (2) Return on Equity (ROE); (3) Profit Margin (PM).

3. Solvabilitas, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan solvabel berarti perusahaan tersebut mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya.
4. Efisiensi, merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk digunakan secara optimal. Tingkat efisiensi suatu bank dapat diukur dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya.

2.2.5 Industri Perbankan

Industri dalam arti sempit adalah kumpulan perusahaan yang memproduksi barang atau jasa yang homogen, namun dalam arti luas industri didefinisikan sebagai kumpulan perusahaan yang memproduksi barang atau jasa yang mempunyai elastisitas permintaan silang yang positif dan tinggi (Hasibuan; 1993 :12). Jadi yang dimaksud dengan industri adalah suatu kelompok kegiatan yang sejenis serta mempunyai kesamaan. Kesamaan tersebut antara lain kesamaan dalam bahan baku yang digunakan, kesamaan produksi, kesamaan bentuk akhir dan kesamaan konsumen. Suatu kelompok usaha perbankan dapat dikatakan sebagai suatu industri sebab usaha perbankan mempunyai kesamaan antara lain (Santoso; 1993 : 40) :

1. Kesamaan dalam proses produksinya yaitu berupa mobilisasi dana dan menyalurkannya dalam bentuk kredit
2. Kesamaan dalam bentuk produk akhir berupa jasa-jasa keuangan seperti giro, deposito, tabungan
3. Kesamaan konsumen yaitu pihak yang kelebihan dana dan kekurangan dana. Peraturan-peraturan pemerintah tentang perbankan merupakan kondisi yang sangat berpengaruh terhadap industri perbankan. Peraturan pemerintah yang mempermudah masuknya bank-bank baru kedalam industri perbankan termasuk dalam kemudahan membuka cabang serta kelonggaran persyaratan

klasifikasi tingkat kesehatan bank akan menambah jumlah bank yang ada dalam industri.

Pembinaan industri perbankan yang mempunyai fungsi *intermediary* (mengubah saving menjadi investasi) harus dikembangkan dalam rangka *prudential banking system*, artinya pembinaan industri perbankan dengan prinsip kehati-hatian. Bank Indonesia sebagai Bank Sentral harus melaksanakan hal-hal berikut :

1. *Advisory* (pelayanan) dari bank sentral ke bank umum
2. Kapasitas *disclosure* yaitu adanya transparansi yang tinggi dengan undang-undang perbankan yang jelas
3. Adanya *legal structur* atau aturan yang jelas
4. *Over Banking Under Branching* yaitu lembaga perbankan harus tersebar di banyak tempat dan diseluruh lapisan masyarakat tetapi individu dari perbankan bukan merupakan individu sendiri tapi merupakan anak cabang dari bank di kota
5. Pemerintah harus menjaga keliraran pasar maksudnya otoritas moneter atau pemerintah tidak diperbolehkan mengambil keojjakan disaat bank sedang bingung.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan landasan teori maka dirumuskan hipotesis bahwa

1. Kinerja bank yang terdiri dari *Return On Asset* (ROA), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), Efisiensi sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia
2. Pangsa bank dalam operasional perkreditan berpengaruh secara nyata terhadap kinerja *Loan to Deposit Ratio* Bank Umum Nasional Devisa.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research* yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui ada tidaknya pola hubungan dan sifat hubungan antara dua variabel atau lebih (Effendi; 1989 : 5).

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah faktor pangsa bank dalam operasional perkreditan yang mempengaruhi kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa, dalam hal ini kinerja Loan to Deposit Ratio (LDR) karena besar kecilnya kinerja LDR diperoleh dengan membandingkan kredit dengan dana masyarakat yang dihiimpun bank.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan perbankan Indonesia yang terdapat di Bank Indonesia dan literatur yang berkaitan dengan masalah ini. Jenis data adalah *cross section* tahun 2000. Data *cross section* adalah suatu survai yang unit-unit didalamnya hanya diukur satu kali (Sadiman; 1986 : 89). Pemilihan tahun 2000 sebagai tahun penelitian adalah (1) data yang tersedia adalah data yang terbaru dan makin sempurna; (2) kondisi perbankan tahun 2000 menunjukkan keadaan yang mulai stabil; (3) adanya kebijakan likuidasi dan program rekapitalisasi yang dilaksanakan pemerintah berpengaruh kinerja bank.

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Analisis Struktur Pasar Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Menentukan struktur pasar BUSN berdasarkan pangsa pasar kredit menggunakan Indeks Harfindahl (IH) yang perhitungannya dengan excel. Pangsa

pasar yang akan dianalisis adalah kredit. Indeks Harfindahl menggambarkan informasi pangsa pasar seluruh perusahaan dalam industri (Jaya; 1993 : 71) :

$$IH = MSK_1^2 + MSK_2^2 + MSK_3^2 + \dots + MSK_n^2$$

$$IH = \sum_{i=1}^{n=k} \left[\frac{MSK}{\sum MSK} \right]^2$$

Dimana :

n = Jumlah Bank Umum Swasta Nasional Devisa dalam industri

MSK = Pangsa pasar kredit (*market share*) Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND) dalam industri

$\sum MSK$ = Jumlah keseluruhan pangsa pasar kredit BUSN dalam industri

Nilai IH akan berkisar pada interval 0 – 1 ($0 \leq IH \leq 1$).

IH = 1 apabila dalam industri hanya terdapat satu perusahaan yang menguasai pasar. Makin bertambahnya jumlah perusahaan akan menurunkan angka indeks dengan asumsi pangsa pasar masing-masing perusahaan relatif sama.

3.3.2 Analisis Kinerja Bank

Untuk mengetahui kinerja BUSN digunakan alat analisis yang berhubungan dengan analisis kinerja perbankan (Riyanto; 1994 : 19-28) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum pajak}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana masyarakat}}$$

Keterangan :

ROA (*Return On Asset*) = kemampuan bank untuk memperoleh laba atas aset yang dimilikinya yaitu dengan cara membandingkan laba yang diperoleh dengan aset yang dimiliki.

Efisiensi = kemampuan bank dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan

yaitu dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional yang diperoleh.

Loan To Deposit Ratio (LDR) = kemampuan bank dalam mengelola dana yang dimilikinya yaitu dengan membandingkan kredit yang disalurkan dengan dana masyarakat yang berhasil dihimpun.

Setelah diketahui kinerja dari masing-masing bank kemudian dihitung rata-rata variabel kinerja untuk dianalisis apakah sudah memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Batas minimum yang ditetapkan Bank Indonesia berdasarkan SK Direktur BI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 yaitu :

1. Standar ROA yang baik adalah diatas 1,5 persen
2. Standar LDR yang baik antara 90 – 115 persen
3. Standar efisiensi yang baik dibawah 92 persen

Sedangkan untuk mengetahui apakah rata-rata kinerja bank yang terdiri dari ROA, LDR, dan efisiensi sudah memenuhi ketentuan BI maka dilakukan pengujian *Hypothesa Mean*. *Hypothesa Mean* adalah membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan menggunakan nilai rata-rata standar BI, dimana t_{tabel} diperoleh dengan rumus (Dajan; 1991 : 263) :

$$t = \frac{\bar{X} - \mu}{S / \sqrt{n}}$$

Keterangan :

\bar{X} = Rata-rata populasi

S = Deviasi standar populasi

n = Populasi

μ = Mean populasi

Perumusan Hipotesis

Ho: $\mu X = M$ berarti rata-rata rasio keuangan tidak sesuai dengan ketentuan BI

Hi : $\mu X = M$ berarti rata-rata rasio keuangan sesuai dengan ketentuan BI

Kriteria pengujian :

Selanjutnya dengan menentukan tingkat signifikansi 95 persen dan α sebesar 5 persen maka diperoleh t_{tabel} , bila ternyata $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak, berarti rata-rata rasio keuangan sesuai dengan ketentuan BI.

3.3.3 Analisis Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja

Pengaruh antara variabel pangsa bank dalam operasional perkreditan terhadap kinerja LDR bank dapat diketahui dengan persamaan analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan teknik SPSS, dengan bentuk persamaan (Soelistyo; 1982 : 134) :

$$Y = \beta_0 + \beta_i X + e$$

$$\text{LDR} = \beta_0 + \beta_i \text{MSK} + e$$

Dimana ;

LDR = Loan to Deposit Ratio

MSK = Pangsa pasar kredit

β_0 = Nilai yang mempengaruhi LDR jika MSK konstan

β_i = Nilai yang mempengaruhi laba atas kredit

e = Variabel pengganggu (*error term*) LDR

Menguji signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji t :

$$t_{\text{test}} = \frac{\beta_i}{S\beta_i}$$

β_i = Nilai yang mempengaruhi kredit

$S\beta_i$ = Standar error dari β_i

Rumusan hipotesa :

$H_0 : \beta_i = 0$ berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara kredit dengan LDR

$H_i : \beta_i \neq 0$ berarti ada pengaruh yang signifikan antara kredit dengan LDR

Kriteria Pengujian :

Selanjutnya dengan menentukan tingkat keyakinan sebesar 95 % maka diperoleh t_{tabel} . Bila ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti ada pengaruh yang signifikan antara kredit dengan LDR.

3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk menjelaskan variabel operasional yang digunakan agar dalam membahas masalah tidak meluas maka diberi batasan sebagai berikut :

1. Kredit adalah jumlah pinjaman yang disalurkan bank kepada pihak kedua (lembaga keuangan lain) dan pihak ketiga (nasabah) dalam bentuk kredit konsumtif dan kredit produktif yang dinyatakan dengan rupiah.
2. Laba sebelum pajak adalah laba yang diperoleh bank pada tahun berjalan sebelum dikenai pajak yang dinyatakan dalam rupiah.
3. *Total asset* adalah total aktiva bank sebagai representasi ukuran perusahaan yang meliputi kas, giro pada BI, giro pada bank lain, wesel, cek, surat berharga, simpanan berjangka pada bank lain, penyertaan pada perusahaan, tanah gedung, selisih kurs, pembebanan sementara dan setoran nasabah yang dinyatakan dengan rupiah.
4. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional bank yang meliputi pendapatan hasil bunga, profisi dan komisi kredit, profisi dan komisi selain kredit, pendapatan valuta asing dan pendapatan lainnya yang dinyatakan dalam rupiah.
5. Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan bank untuk melaksanakan kegiatan operasional yang meliputi beban bunga, beban bunga lainnya, beban administrasi dan umum, baban operasional, penurunan atas aktiva produktif dan beban lainnya yang dinyatakan dalam rupiah.
6. Dana masyarakat adalah simpanan masyarakat pada bank yang terdiri dari giro, tabungan, dan deposito berjangka yang dinyatakan dalam rupiah.
7. Pangsa bank adalah persentase bank menguasai pasar dalam industri perbankan yang dihitung dengan indeks herfindahl.

8. Kinerja *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah hasil nyata yang dicapai bank dalam mengelola dana yang dimiliki dengan membandingkan kredit dengan dana masyarakat.
9. *Market Share Credit* (MSK) adalah pangsa pasar kredit yaitu persentase bank menguasai pasar kredit dalam industri perbankan.





IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Bank Umum Swasta Nasional Devisa

4.1.1 Definisi Bank Devisa

Berdasarkan SK Direktur Bank Indonesia No.27 / Kep / Dir, Bank Devisa didefinisikan sebagai bank yang memperoleh surat dari BI untuk melakukan kegiatan perbankan dalam valuta asing. Kegiatan dalam valuta asing yaitu transaksi ekspor impor dengan menggunakan L/C, penyimpanan tabungan atau deposito dalam valas dan sebagainya.

4.1.2 Perkembangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Perbankan umum adalah satu bisnis yang paling banyak diatur. Sedikit saja bisnis yang diperiksa sesering dan seteliti ini oleh badan pengawas untuk menentukan apakah mereka bekerja sesuai dengan berbagai hukum dan ketentuan administrasi. Pengaturan dan pengawasan ini menunjukkan sifatnya yang setengah publik. Bank umum menyimpan deposito jutaan orang yang dapat ditarik setiap saat, dapat menolak atau memberikan kredit pada perorangan dan dunia usaha, dan dapat ikut terlibat dalam penyediaan uang untuk negara. Faktor-faktor inilah yang menempatkan bank berada dalam kebutuhan hajat orang banyak dan diatur untuk menjamin bahwa fungsi dasar ini dilakukan dengan baik (Reed dan Gill ; 1995 :29).

Sifat bank yang setengah publik ini maka perlu diketahui tentang perkembangan bank umum terutama Bank Umum Swasta Nasional Devisa, yang diantaranya dapat dilihat dari :

1. Indikator Perbankan

Secara umum indikator kinerja perbankan pada tahun 2000 menunjukkan perbaikan, seperti tercermin dari meningkatnya total aset, penghimpunan dana, dan profitabilitas bank yang dapat dilihat pada tabel 3.1. Perbaikan kinerja perbankan tersebut tidak terlepas dari berbagai langkah kebijakan yang telah ditempuh dalam rangka restrukturisasi perbankan nasional, serta didukung pula oleh perbaikan kondisi

makro ekonomi secara keseluruhan. Dalam hal penyaluran kredit, perbankan masih melihat tingginya resiko dunia usaha akibat pengalaman terpuruknya sektor korporasi selama masa krisis yang memberikan dampak negatif pada kinerja perbankan nasional

Tabel 3.1 Indikator Perbankan (dalam triliun rupiah)

Indikator Perbankan	1998	1999	2000
Total Aset	895,5	1.006,7	1.030,5
Dana Pihak Ketiga	625,4	617,6	699,1
Kredit	545,5	277,3	320,4
Kualitas Aktiva Produktif			
Lancar	408,2	607,2	591,2
Dalam Perhatian Khusus	48,2	25,2	21,3
Kurang Lancar	57,5	28,1	32,3
Diragukan	83,7	35,4	16,9
Macet	135,5	28,5	29,3
NPLs-gross (%)	48,6	32,8	18,8
NPLs-net (%)	34,7	7,3	5,8
Modal	(129,8)	(41,2)	53,5
Laba (Rugi)	(178,6)	(91,7)	10,5
Net Interest Margin	(73,0)	(38,6)	22,8

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2000

2. Berdasarkan Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga berupa tabungan, deposito dan giro merupakan cerminan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Selama tahun 2000, dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan mengalami peningkatan sebesar 13,2 % sehingga menjadi Rp 699,1 triliun seperti yang terlihat dari tabel 3.1. Peningkatan ini meliputi seluruh jenis simpanan rupiah dan valuta asing, terkecuali deposito rupiah yang menurun 1,6 %. Faktor utama penyebab meningkatnya dana pihak ketiga antara lain adalah karena masih terjaganya kepercayaan masyarakat seiring dengan dilanjutkannya program penjaminan pemerintah dan proses rekapitulasi.

Tabel 3.2 Perkembangan Dana Pihak Ketiga di Indonesia (dalam triliun rupiah)

Jenis Simpanan	Posisi			Pertumbuhan (%)	
	1998	1999	2000	1999	2000
Giro	99,8	111,8	161,5	12,1	44,4
Rupiah	57,4	68,5	103,6	19,3	51,3
Valuta Asing	42,4	43,4	57,9	2,3	33,4
Deposito Berjangka	456,9	382,8	384,7	(16,2)	0,5
Rupiah	300,4	301,4	296,7	0,3	(1,6)
Valuta Asing	156,5	81,4	88,0	(48,0)	8,1
Tabungan	68,7	123,0	152,9	79,0	24,4
Rupiah	68,7	123,0	152,9	79,0	24,4
Valuta Asing					
Total	625,4	617,6	699,1	(1,2)	13,2
Rupiah	426,5	492,9	553	15,6	12,2
Valuta Asing	198,9	124,8	145,9	(37,3)	16,9

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2000

3. Berdasarkan Kredit yang Disalurkan

Dana pihak ketiga berupa tabungan, giro dan deposito merupakan cerminan kepercayaan masyarakat. Selama tahun 2000, posisi kredit perbankan meningkat sebesar 15,5 % sehingga menjadi Rp 320,4 triliun dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini dapat dilihat pada tabel 3.2. Peningkatan tersebut berasal dari kredit rupiah dan kredit Valuta asing yang masing-masing naik sebesar Rp 18,9 triliun (11,9%) dan Rp 24,2 triliun (20,5%).

Masih rendahnya pertumbuhan kredit selama tahun 2000 disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, debitur potensial masih terbatas sehubungan masih banyaknya debitur berskala besar dalam proses restrukturisasi di BPPN. Kedua, perbankan menilai bahwasari risiko usaha masih tinggi, meskipun terdapat permohonan kredit oleh nasabah baru. Ketiga, para debitur belum melakukan penarikan atas komitmen kredit secara optimal karena belum didukung oleh iklim usaha yang kondusif. Keempat, beberapa bank rekapitalisasi yang masih mengalami masalah likuiditas menghadapi kesulitan untuk menjual obligasi yang dimilikinya karena

belum berkembangnya pasar sekunder obligasi pemerintah. Kelima, beberapa bank masih menghadapi masalah yang terkait dengan pemenuhan *Capital Adequate Ratio* (CAR) dan pelanggaran batas maksimum pemberian kredit (BMPK)

Tabel 3.3 Perkembangan Kredit Perbankan

Jenis Kredit	Posisi (triliun rupiah)		
	1998	1999	2000
Menurut Kelompok Bank	545,4	277,3	320,4
Bank BUMN	279,4	152,1	142,6
BUSN Devisa	179,5	56,5	79,6
BUSN Non Devisa	7,0	5,0	10,6
BPD	12,8	13,6	11,5
Bank Campuran	37,5	22,5	29,3
Bank Asing	29,3	27,6	46,8
Menurut Denominasi	545,4	277,3	320,4
Rupiah	315,6	159,1	178,0
Valuta asing	230,2	118,2	142,4

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2000

4. Perkembangan Jumlah Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Pada akhir tahun 2000 jumlah bank yang beroperasi menjadi 151 bank, turun sebanyak 13 bank dari 164 bank pada tahun sebelumnya seperti terlihat pada tabel 3.3. Penurunan ini disebabkan adanya merger 9 *bank take over* (BTO) menjadi bank Danamon, pembekuan kegiatan usaha 3 BUSN dan merger 2 Bank Campuran.

Sejalan dengan pembekuan dan penggabungan kegiatan usaha tersebut, jumlah kantor bank umum yang beroperasi menurun dari 7113 kantor menjadi 6509 kantor. Dengan penggabungan tersebut maka jumlah kantor kelompok BTO atau BUSN Devisa mengalami penurunan menjadi 3302 kantor dibandingkan 3798 kantor pada tahun sebelumnya. Penurunan tersebut juga sejalan dengan pelaksanaan program restrukturisasi perbankan.

Tabel 3.4 Perkembangan Jumlah Dan Kantor bank

Kelompok bank	posisi		
	1998	1999	2000
1. Bank Umum			
Jumlah bank	208	164	151
Jumlah Kantor	7661	7113	6509
Bank BUMN			
Jumlah bank	7	5	5
Jumlah Kantor	1875	1853	1736
BPD			
Jumlah bank	27	27	26
Jumlah Kantor	822	825	826
BUSN Devisa			
Jumlah bank	71	47	38
Jumlah Kantor	4157	3798	3302
BUSN Nondevisa			
Jumlah bank	59	45	43
Jumlah Kantor	701	533	535
Bank Campuran			
Jumlah bank	34	30	29
Jumlah Kantor	65	57	57
Bank Asing			
Jumlah bank	10	10	10
Jumlah Kantor	41	47	53
2. BPR	7607	7772	7764
BKD	5345	5345	5345
Non BKD	2262	2427	2419

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2000

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Pangsa bank

Berdasarkan hasil pengolahan data pada lampiran 1 diketahui pangsa bank dalam operasional perkreditan yang diukur dengan Indeks diketahui Indeks Harfindahlnya sebesar 0,038370535. Artinya operasional perkreditan dari 37 bank umum swasta nasional devisa dikuasai oleh sekitar 26 bank (1/IH sebesar 26,06) berdasarkan besarnya kredit yang disalurkan.

4.2.2 Analisis Kinerja

1. Return on Asset (ROA)

Return on asset adalah hasil nyata yang dicapai bank dalam mengolah aset yang dimiliki. Dalam surat keputusan direktur BI No.30/11/Kep/Dir Tanggal 30 April 1997, Batas minimum ROA yang ditetapkan Bank Indonesia adalah diatas 1,5 persen. Artinya jika bank memiliki ROA diatas 1,5 persen maka kinerja bank tersebut dikatakan baik.

Kondisi rata-rata ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND) telah memenuhi kriteria yang ditetapkan BI atau belum digunakan analisis *Hypothesa Mean*. Setelah dilakukan perhitungan diperoleh rata-rata ROA sebesar 0,2451 persen.

Rumusan Hipotesis :

$$H_0 : \mu X = 1,5 \text{ persen}$$

$$H_1 : \mu X < 1,5 \text{ persen}$$

Selanjutnya dengan tingkat signifikansi sebesar 95 persen dan α sebesar 5 persen maka diperoleh t_{tabel} . H_0 diterima bila $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$, berarti rata-rata ROA BUSN Devisa sesuai dengan ketentuan BI dan H_0 ditolak apabila $t_{hitung} < -t_{tabel}$, berarti ROA BUSN Devisa tidak sesuai dengan ketentuan BI.

Setelah dilakukan perhitungan *Hypothesa Mean* pada lampiran 8 dengan *Hypothesa Value* sebesar 1,5 persen diperoleh nilai $-t_{hitung}$ sebesar $-2,238$. Menggunakan tingkat signifikasi sebesar 95 persen maka diketahui nilai t_{tabel} sebesar $-2,030$ ($df_{(n-k)} = 36$) Yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, bahwa rata-rata ROA BUSN Devisa tahun 2000 tidak sesuai dengan ketentuan BI diatas 1,5 persen.

2. Berdasarkan Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio menunjukkan suatu perusahaan dalam mengelola dana yang dimiliki agar dapat dimanfaatkan secara optimal dalam bentuk penyaluran kredit. Dalam surat keputusan direktur BI No.30/11/Kep/Dir Tanggal 30 April 1997, Batas minimum LDR yang ditetapkan Bank Indonesia adalah antara 90 – 115

persen. Artinya jika bank memiliki LDR antara 90 – 115 persen maka kinerja bank tersebut dikatakan baik.

Kondisi rata-rata LDR Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND) telah memenuhi kriteria yang ditetapkan BI atau belum digunakan analisis *Hypothesa Mean*. Setelah dilakukan perhitungan diperoleh rata-rata LDR sebesar 41,6914 persen.

Rumusan Hipotesis :

$$H_0 : \mu X = 90 - 115 \text{ persen}$$

$$H_1 : \mu X < 90 - 115 \text{ persen}$$

Selanjutnya dengan tingkat signifikansi sebesar 95 persen dan α sebesar 5 persen maka diperoleh t_{tabel} . H_0 diterima bila $t_{\text{hitung}} \geq -t_{\text{tabel}}$, berarti rata-rata LDR BUSN Devisa sesuai dengan ketentuan BI dan H_0 ditolak apabila $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$, berarti LDR BUSN Devisa tidak sesuai dengan ketentuan BI.

Setelah dilakukan perhitungan *Hypothesa Mean* pada lampiran 8 dengan *Hypothesa Value* sebesar 110 persen diperoleh nilai $-t_{\text{hitung}}$ sebesar $-20,470$. Menggunakan tingkat signifikansi sebesar 95 persen maka diketahui nilai t_{tabel} sebesar $-2,030$ ($df_{(n-k)}=36$) Yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, bahwa rata-rata LDR BUSN Devisa tahun 2000 tidak sesuai dengan ketentuan BI sebesar 90 – 110 persen.

3. Berdasarkan Efisiensi

Efisiensi menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki agar dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal. Dalam surat keputusan direktur BI No.30/11/Kep/Dir Tanggal 30 April 1997, Batas minimum efisiensi yang ditetapkan Bank Indonesia adalah dibawah 92 persen. Artinya jika bank memiliki efisiensi dibawah 92 persen maka kinerja bank tersebut dikatakan baik.

persen. Artinya jika bank memiliki LDR antara 90 – 115 persen maka kinerja bank tersebut dikatakan baik.

Kondisi rata-rata LDR Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND) telah memenuhi kriteria yang ditetapkan BI atau belum digunakan analisis *Hypothesa Mean*. Setelah dilakukan perhitungan diperoleh rata-rata LDR sebesar 41,6914 persen.

Rumusan Hipotesis :

$$H_0 : \mu X = 90 - 115 \text{ persen}$$

$$H_1 : \mu X < 90 - 115 \text{ persen}$$

Selanjutnya dengan tingkat signifikansi sebesar 95 persen dan α sebesar 5 persen maka diperoleh t_{tabel} . H_0 diterima bila $t_{\text{hitung}} \geq -t_{\text{tabel}}$, berarti rata-rata LDR BUSN Devisa sesuai dengan ketentuan BI dan H_0 ditolak apabila $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$, berarti LDR BUSN Devisa tidak sesuai dengan ketentuan BI.

Setelah dilakukan perhitungan *Hypothesa Mean* pada lampiran 8 dengan *Hypothesa Value* sebesar 110 persen diperoleh nilai $-t_{\text{hitung}}$ sebesar $-20,470$. Menggunakan tingkat signifikansi sebesar 95 persen maka diketahui nilai t_{tabel} sebesar $-2,030$ ($df_{(n-k)}=36$) Yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, bahwa rata-rata LDR BUSN Devisa tahun 2000 tidak sesuai dengan ketentuan BI sebesar 90 – 110 persen.

3. Berdasarkan Efisiensi

Efisiensi menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki agar dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal. Dalam surat keputusan direktur BI No.30/11/Kep/Dir Tanggal 30 April 1997, Batas minimum efisiensi yang ditetapkan Bank Indonesia adalah dibawah 92 persen. Artinya jika bank memiliki efisiensi dibawah 92 persen maka kinerja bank tersebut dikatakan baik.

Kondisi rata-rata LDR Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND) telah memenuhi kriteria yang ditetapkan BI atau belum digunakan analisis *Hypothesa Mean*. Setelah dilakukan perhitungan rata-rata efisiensi sebesar 94,95 persen.

Rumusan Hipotesis :

$$H_0 : \mu X = 92 \%$$

$$H_1 : \mu X < 92 \%$$

Selanjutnya dengan tingkat signifikansi sebesar 95 persen dan α sebesar 5 persen maka diperoleh t_{tabel} . H_0 ditolak bila ternyata $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, berarti rata-rata efisiensi BUSN Devisa sesuai dengan ketentuan BI dan H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti efisiensi BUSN Devisa tidak sesuai dengan ketentuan BI.

Setelah dilakukan perhitungan *Hypothesa Mean* pada lampiran 8 dengan *Hypothesa Value* sebesar 92 persen diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,414. Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 95 persen maka diketahui nilai t_{tabel} sebesar 2,030 (DF=36) yang berarti lebih besar dari t_{hitung} ($0,414 < 2,030$) sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil perhitungan menunjukkan kondisi rata-rata efisiensi BUSN Devisa tahun 2000 tidak sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan BI.

4.2.3 Analisis Pengaruh Pangsa Bank dalam Operasional Perkreditan Terhadap Kinerja Loan to Deposit Ratio (LDR)

Hubungan antara pangsa bank dalam operasional perkreditan dan kinerja Loan to Deposit Ratio (LDR) bank umum swasta nasional devisa (BUSND) dapat diketahui dengan analisis regresi linier sederhana. Dalam menentukan kelayakan hasil regresi perlu dilakukan pengujian statistik agar hasil regresi dapat dipertanggungjawabkan. Hasil regresi diperoleh koefisien regresi *Market Share Credit* (MSK) sebesar 781,856 dengan β_0 sebesar 20,560 dan t_{hitung} sebesar 4,890 sedangkan *Adjusted R Square* sebesar 0,389. Sehingga diperoleh persamaan regresi :

$$LDR = 20,560 + 781,856 \text{ MSK} + e$$

Dari persamaan regresi dapat diketahui bahwa :

1. β_0 sebesar 20,560 berarti bahwa pada saat kredit (MSK) tetap, maka LDR yang akan terjadi sebesar 20,560 persen.
2. β_1 sebesar 781,856 berarti, apabila terjadi kenaikan kredit (MSK) sebesar 1 persen maka akan mengakibatkan kenaikan LDR sebesar 781,856 persen.

Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Hasil analisis regresi nilai t_{hitung} sebesar 4,890 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,030 ($4,890 > 2,030$). Dari hasil tersebut, maka H_0 ditolak yang berarti variabel pangsa bank dalam operasional perkreditan berpengaruh signifikan terhadap kinerja *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

4.3 Pembahasan

Berdasarkan analisis data, diketahui pangsa pasar bank dalam operasional perkreditan dikuasai oleh 26 bank. Ini sesuai dengan definisi pasar oligopoli yaitu suatu bentuk pasar yang ditandai oleh jumlah perusahaan sedikit, tiap oligopoli menetapkan kebijakan sendiri, setiap terjadinya perubahan harga akan mempengaruhi laba dan penjualan saingannya. Perbankan juga menghasilkan produk standar atau berbeda corak, dimana ini merupakan ciri dari pasar oligopoli, artinya struktur pasar Bank Umum Swasta Nasional Devisa mendekati oligopoli.

Khusus untuk industri perbankan model oligopoli yang paling cocok adalah model Bertrand, karena reaksi perusahaan terhadap perusahaan pesaing merupakan hasil pengamatan tingkat harga yang ditetapkan pesaing. Sehingga terdapat kecenderungan perusahaan akan melakukan merger untuk memaksimalkan keuntungan. Adanya kenaikan permintaan akan mendorong masing-masing bank untuk meningkatkan pangsa pasar yang dikuasai dengan jalan menurunkan harga atau meningkatkan kualitas meningkatkan efisiensi.

Adapun kinerja BUSN Devisa harus memenuhi kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu *Return On Asset* (ROA) diatas 1,5 persen, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) antara 90 – 110 persen dan efisiensi dibawah 92 persen. Hasil perhitungan

diketahui bahwa kinerja BUSN Devisa ditinjau dari ROA, LDR dan efisiensi belum memenuhi kriteria yang ditetapkan BI. Rata-rata ROA BUSN Devisa diketahui sebesar 0,2451 persen, artinya kemampuan BUSN Devisa dalam meningkatkan profitabilitas belum optimal. Hal ini menunjukkan BUSN Devisa belum dapat menggunakan aktiva yang dimilikinya secara maksimal untuk memperoleh keuntungan. Rata-rata LDR BUSN Devisa sebesar 41,6914 persen, artinya BUSN Devisa memiliki likuiditas yang baik tetapi tidak memiliki profitabilitas yang baik karena dana yang ada hanya didiamkan. Sebagian dari penyaluran kredit baru hanya diberikan dalam bentuk kredit menengah dan kecil dengan tujuan konsumsi karena iklim usaha belum kondusif (BI; 2000). Sedangkan rata-rata efisiensi BUSN Devisa sebesar 94,95 persen, berarti BUSN Devisa mengalami kerugian karena biaya operasional yang dikeluarkan lebih besar dari keuntungan atau pendapatan operasionalnya.

Tidak terpenuhinya kriteria kinerja yang ditetapkan BI oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa disebabkan oleh banyak hal. Penyebab rata-rata kinerja BUSND tidak memenuhi kriteria BI telah disebutkan dalam latar belakang, diantaranya pengaruh eksternal yaitu iklim makro pasar uang dan pasar barang yang tidak sehat karena krisis moneter yang diikuti krisis ekonomi pada tahun 1997. Selain itu bank melakukan pinjaman luar negeri dalam jumlah besar tanpa melakukan *hedging*, pemberian kredit pada grupnya sendiri yang jauh melampaui batas maksimum pemberian kredit (BMPK), struktur permodalan yang lemah dan sebagainya (Setyaningsih; 2001: 1-2). Nasabah melakukan penarikan uangnya secara besar-besaran sedangkan bank kekurangan likuiditas karena banyaknya kredit macet. Pemerintah juga melakukan program rekapitalisasi untuk bank-bank yang masih bisa diselamatkan pada tahun 1999. Pihak perbankan juga menilai bahwa resiko usaha masih tinggi, beberapa bank rekapitalisasi masih mengalami masalah likuiditas, pemenuhan *Capital Adequate Ratio* (CAR) dan pelanggaran batas maksimum pemberian kredit (BMPK) (BI : 2000).

Upaya guna meningkatkan kinerja perbankan yang belum memenuhi kriteria BI dapat dilakukan dengan merger antar bank atau akuisisi perusahaan yang lebih kecil lebih ditekankan sehingga modal yang diperoleh akan bertambah. Merger dan akuisisi ini juga merupakan salah satu usaha untuk menjaga keselamatan dan kesehatan bank

Hasil analisis data dapat dilihat adanya hubungan yang nyata antara pangsa bank dalam operasional perkreditan dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) dengan tingkat signifikansi 0,000. Hasil perhitungan secara parsial, menunjukkan bahwa *market share kredit* (MSK) berpengaruh terhadap kinerja LDR. Nilai konstanta (β_0) sebesar 20,560 berarti pada saat MSK tetap, maka LDR BUSN Devisa sebesar 20,560 persen. Bila dilihat dari koefisien regresi kredit, maka pengaruhnya terhadap LDR memiliki pengaruh positif, dalam arti jika ada kenaikan kredit maka LDR BUSN Devisa meningkat. Dengan koefisien regresi (β_1) sebesar 781,856 maka apabila ada kenaikan MSK sebesar 1 persen, LDR akan meningkat sebesar 781,856 persen. Menurut Bain bahwa antara konsentrasi dengan penghasilan terdapat tingkat korelasi yang rendah. Hasil perhitungan regresi menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 38,9 persen yang berarti kredit mempunyai kontribusi sebesar 61,1 persen terhadap LDR. Sedangkan sisanya sebesar 38,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terliput dalam model.



V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil disimpulkan bahwa :

1. Pangsa bank dalam operasional perkreditan dikuasai oleh 26 bank, sedangkan peran bank yang lainnya kecil. Struktur pasar Bank Umum Swasta Nasional Devisa dalam operasional perkreditan mengarah pada bentuk oligopoli karena perbankan menghasilkan produk yang standar atau berbeda corak. Kondisi kinerja Bank Umum swasta Nasional Devisa pada tahun 2000 berdasarkan Return on Asset (ROA), Loan to Deposit (LDR), dan Efisiensi sebagai berikut :
 - a. Kondisi ROA BUSN Devisa pada tahun 2000 belum memenuhi batas minimum yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 1,5 %, Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata BUSN Devisa pada tahun 2000 dalam mendapatkan keuntungan dari pengelolaan aktivitya belum memenuhi kriteria BI.
 - b. Kondisi LDR BUSN Devisa pada tahun 2000 belum memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 90 % - 110 %, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata BUSN Devisa pada tahun 2000 dalam mengelola dan memanfaatkan dana yang dimiliki dalam penyalurkan kredit belum memenuhi kriteria yang ditetapkan BI.
 - c. Kondisi efisiensi BUSN Devisa pada tahun 2000 belum memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dibawah 92 %, hal ini menunjukan bahwa kemampuan rata-rata BUSN Devisa pada tahun 2000 dalam menekan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya belum memenuhi kriteria yang ditetapkan BI.
2. Pengaruh pangsa bank dalam operasional perkreditan terhadap kinerja Loan to Deposit Ratio (LDR) bersifat positif dengan koefisien regresi sebesar 781,856 artinya kenaikan Marker Share Kredit (MSK) sebesar 1 % akan mengakibatkan kenaikan LDR sebesar 781, 856 dan pengaruhnya signifikan,

sedangkan jika MSK tetap maka LDR sebesar 20,560. Pengaruh kredit terhadap LDR sebesar 40,6 persen dan sedangkan sisanya sebesar 59,4 persen dipengaruhi variabel lain.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka diajukan saran yang dapat berguna bagi Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan pemerintah untuk menetapkan berbagai kebijaksanaan yang berhubungan dengan perbankan terutama bank BUSN Devisa sebagai berikut :

1. Tidak dapat dihindari akibat adanya deregulasi perbankan yang ditetapkan pemerintah pada tahun 1997 mengakibatkan berkurangnya jumlah BUSN Devisa dari 71 bank pada tahun 1998 menjadi 47 bank pada tahun 2000. Usaha untuk menekan biaya operasi dan meningkatkan volume dan memperbesar laba, hendaknya bank melakukan restrukturisasi modal serta merger bagi bank-bank yang dalam satu grup atau bank yang kecil peranannya dalam industri sehingga mampu melakukan ekspansi usaha yang lebih besar. Persaingan dalam dunia perbankan terdapat persaingan non harga, misalnya persaingan dalam memperebutkan nasabah dapat dilakukan melalui peningkatan layanan, promosi lewat iklan dan lainnya.
2. Bank Umum Swasta Nasional Devisa hendaknya lebih meningkatkan prinsip kehati-hatian terutama dalam manajemen kredit yang mengatur tentang perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian dalam pemberian kredit karena dalam pemberian kredit seringkali melebihi batas minimum pemberian kredit yang akhirnya terjadi kredit macet. BUSN Devisa harus lebih memperhatikan prinsip-prinsip pemberian kredit yaitu 5C yang terdiri dari *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition*, dan prinsip 7P yaitu *Personality, Party, Prospect, Payment, Profitability, dan Protection*.
3. Usaha untuk meningkatkan kinerja bank khususnya peningkatan laba yang diperoleh, hendaknya bank tidak terlalu tergantung pada pendapatan atas bunga, karena tingkat bunga yang berlaku di masyarakat sangat fluktuatif. Sumber-sumber lain yang berasal dari pendapatan non bunga misalnya dari

transfer, penyertaan pada perusahaan dan investasi surat-surat berharga perlu ditingkatkan melalui promosi, sehingga lebih terbuka pada masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2000. *Laporan Bank Indonesia Tentang Perkembangan Perbankan Nasional*. Jember
- 1997. *Peraturan Bank Indonesia Tentang Perbankan*. Jember
- 2000. *Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2000*. Jember
- 2001. *Peta Keuangan Perbankan Indonesia Era Krisis Multi Dimensi 1997 – 2000*. Jember
- Darmawan dan Permono, Iswardono. 2000. Analisa Efisiensi Industri Perbankan Indonesia (Studi Kasus Bank-Bank Devisa Tahun 1991 – 1996). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol 15 No. 5 Tahun 2000
- Dajan, Anto. 1991. *Pengantar Metode Statistik jilid II*. LP3ES. Jakarta
- Deliarinov. 1995. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Dendawijaya, Lukman. 2001. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia, Jakarta
- Effendi, S. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta
- Gilbert, Anton R. 1984. Bank Market Structur And Competition : Survey. *Journal and Money, Credit and Banking* Vol 16 No. 4
- Hasibuan, Nurimansyah. 1993. *Ekonomi Industri*. LP3ES. Jakarta
- 1993. *Sejarah Pemikiran Ekonomi*. Karunika. Jakarta
- Helfert, Erich A. 1997. *Teknik Analisis Keuangan*. Erlangga. Jakarta
- Jaya, Wihana Kirana. 1993. *Ekonomi Industri*. BPF-E-UGM. Yogyakarta
- Kelana, Said. 1996. *Teori Ekonomi Mikro*. PT. Raya Grafindo Persada. Jakarta
- Rijanto, Muchtar. 1999. *Prospek Perbankan di Indonesia Pasca Krisis Ekonomi*. Elek Media Komputindo. Jakarta
- Riyanto, Bambang. 1994. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada. Yogyakarta
- Sadiman, Arief. 1986. *Metode dan Analisis Penelitian*. Erlangga. Jakarta

- Santoso, Ruddy Tri. 1996. *Kredit Usaha Perbankan*. Andi Offset. Yogyakarta
- Setyaningsih. 2001. Faktor-Faktor Struktur Keuangan Bank yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Pada Saat Krisis Ekonomi di Indonesia. *Ventura* Vol 4 No. 2 September 2001
- Sitorus, T. 1999. *Pendapat dan Pandangan Para Pakar Ekonomi Mengenai Perbankan dan Bisnis (1997 – 1999)*. Tarsito. Bandung
- Soelistyo. 1982. *Pengantar Ekonometri I*. BPFE-UGM. Yogyakarta
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. BPFE-UI. Bima Grafika. Jakarta
- Sumarsono, Sony. 2002. *Teori Ekonomi Mikro Prinsip Dasar Dan Soal Jawab*. Universitas Jember. Tidak Dipublikasikan
- Tunggal Ahmad. 1995. *Kamus Bahasa Indonesia*. Cahaya Ilmu. Jakarta
- Usman, Wan dan Hasibuan, Nurimansyah. 1987. *Materi Pokok Ekonomi Industri*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Umar, Husein. 2000. *Research methods In Finance And Banking*. Gramedia. Jakarta
- Widhiastuty, R Nansih. 1998. Struktur Pasar, Perilaku dan Kinerja Industri Perbankan. *Jurnal Ekonomi dan perbankan* No. 17 April. ISSN. Jakarta
- Wijaya, Faried. 1995. *Lembaga Keuangan dan Bank*. Erlangga. Jakarta

Lampiran 1 : Pangsa Bank Dalam Operasional Perkreditan Berdasarkan Indeks Hanfindahl Tahun 2000 (dalam jutaan rupiah)

No.	Nama Bank	Total Kredit	MSK	MSK ²
1	Bank Ekonomi Rahardja	7.931.330	0,099627831	0,009925705
2	Bank Muamalat	4.603.091	0,057820816	0,003343247
3	Bank Artha Graha	3.451.492	0,043355233	0,001879676
4	Bank NISP	3.282.931	0,041237888	0,001700563
5	BankPikko Tbk	3.207.857	0,040294860	0,001623676
6	Bank Bumi putera	3.207.385	0,040288932	0,001623198
7	Bank Antar Daerah	3.178.111	0,039921212	0,001593703
8	Bank Bukopin	2.912.757	0,036588020	0,001338683
9	Bank Internasional Indonesia	2.881.122	0,036190643	0,001309763
10	Bank IFI	2.748.917	0,034529977	0,001192319
11	Bank Mestika	2.605.853	0,032732906	0,001071443
12	BankGanesha	2.552.499	0,032062711	0,001028017
13	Bank Universal	2.526.530	0,031736506	0,001007206
14	Bank Maspion	2.519.447	0,031647535	0,001001566
15	Bank Arta Media	2.356.080	0,029595432	0,000875890
16	Bank Hagakita	2.303.198	0,028931166	0,000837012
17	Bank Halim Indonesia	2.289.033	0,028753235	0,000826749
18	Bank cic Internasional	2.277.701	0,028610890	0,000818583
19	Bank Haga	2.182.325	0,027412843	0,000751464
20	Bank Dagang bali	2.067.118	0,025965693	0,000674217
21	Bank Niaga	1.916.027	0,024067794	0,000579259
22	Bank Mayapada	1.888.641	0,023723790	0,000562818
23	Bank Arta Niaga Kencana Tbk	1.721.969	0,021630173	0,000467864
24	Bank Panin	1.709.693	0,021475970	0,000461217
25	Bank Prima Express	1.658.699	0,020835419	0,000434115
26	Bank Kesawan	1.525.550	0,019162894	0,000367217
27	Bank Bumi Arta	1.449.780	0,018211124	0,000331645
28	Bank Lippo Tbk	850.361	0,0010681641	0,000114097
29	Bank Buana Indonesia Tbk	830.530	0,010432538	0,000108838
30	Bank Metro Express	714.477	0,010230892	0,000104671
31	Bank Danamon Indonesia Tbk	755.929	0,009495452	0,000090164
32	Bank Bali	749.318	0,009412410	0,000088593
33	Bank Swadesi	691.060	0,008680613	0,000075353
34	Bank Shinta	680.383	0,008546496	0,000073043
35	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	525.987	0,006607082	0,000043654
36	Bank BCA Tbk	401.336	0,005041303	0,000025415
37	Bank Uni	355.065	0,004460079	0,000019892
	Total	79.609.582	1	0,038370535
	$\Sigma MSK^2 = 0,038370535$		$1 / \Sigma MSK^2 =$	26,06166

Sumber : BI, Peta Keuangan Perbankan Indonesia Dalam Era Multi Dimensi 1997 -- 2000

Lampiran 2 : Dana Masyarakat Yang Terkumpul Dalam BUSND Tahun 2000 (dalam jutaan rupiah)

No.	Nama Bank	Dana Masyarakat
1.	Bank Central Asia Tbk	86.061.308
2.	Bank Danamon Indonesia Tbk	30.158.270
3.	Bank Internasional Tbk	28.500.493
4.	Bank Lippo Tbk	18.658.163
5.	Bank Niaga	13.696.492
6.	Bank Universal	10.933.204
7.	Bank Panin	10.900.033
8.	Bank Buana Indonesia Tbk	9.596.353
9.	Bank Bali	9.012.236
10.	Bank Bukopin	7.498.496
11.	Bank NISP	5.755.534
12.	Bank Artha Graha	3.699.166
13.	Bank Uni	3.242.965
14.	Bank Ekonomi Rahardja	2.813.875
15.	Bank CIC Internasional Tbk	2.652.889
16.	Bank prima Express	1.485.300
17.	Bank Haga	1.470.507
18.	Bank Mestika Dharma	1.257.026
19.	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	1.240.949
20.	Bank Bumu Putera	961.530
21.	Bank Mayapada	874.211
22.	Bank Arta Media	861.919
23.	Bank Muamalat	825.285
24.	Bank Maspican Indonesia	802.905
25.	Bank Bumi Arta	759.807
26.	Bank Pikko Tbk	655.168
27.	Bank Dagang Bali	632.466
28.	Bank IFI	552.393
29.	Bank Arta Niaga Kencana Tbk	529.527
30.	Bank Kesawan	474.135
31.	Bank Ganesha	461.361
32.	Bank Antar Daerah	446.912
33.	Bank Hagakita	373.526
34.	Bank Swadesi	306.514
35.	Bank Shinta	302.110
36.	Bank Metro Express	229.357
37.	Bank halim Indonesia	187.526
Total		256.869.710

Sumber : BI, Peta Keuangan Perbankan Indonesia Dalam Era Multi Dimensi 1997 – 2000

Lampiran 3 : Total Aset yang dimiliki BUSND Tahun 2000 (dalam jutaan rupiah)

No.	Nama Bank	Total Aset
1.	Bank Central Asia	96.188.207
2.	Bank Danamon Indonesia Tbk	62.168.058
3.	Bank Internasional Indonesia	37.210.267
4.	Bank Lippo Tbk	22.627.375
5.	Bank Niaga	18.698.548
6.	Bank Panin	16.600.700
7.	Bank Universal	12.087.693
8.	Bank Bali	11.943.449
9.	Bank Buana Indonesia Tbk	10.610.495
10.	Bank Bukopin	9.104.185
11.	Bank CIC Internasional Tbk	6.346.038
12.	Bank Artha Graha	5.290.202
13.	Bank NISP	5.260.660
14.	Bank Uni	3.740.374
15.	Bank Ekonomi Rahardja	3.097.659
16.	Bank Prima Express	1.644.718
17.	Bank Haga	1.581.682
18.	Bank Mestika Dharma	1.460.773
19.	Bank Dagang Bali	1.376.811
20.	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	1.320.128
21.	Bank Bumi putra	1.214.683
22.	Bank Mayapada	1.136.595
23.	Bank Muamalat	1.126.988
24.	Bank Arta Madia	1.004.539
25.	Bank Maspion	922.454
26.	Bank Bumi Arta	901.799
27.	Bank IFI	707.199
28.	Bank Pikko Tbk	680.802
29.	Bank Arta Niaga Kencana Tbk	647.956
30.	Bank Kesawan	558.416
31.	Bank Antar Daerah	532.072
32.	Bank Ganesha	524.621
33.	Bank Hagakita	451.884
34.	Bank Shinta	400.787
35.	Bank Metro Express	323.011
36.	Bank Swadesi	377.213
37.	Bank Halim Indonesia	271.761
Total		340.122.552

Sumber : BI, Peta Keuangan Perbankan Indonesia Dalam Era Multi Dimensi 1997 – 2000

Lampiran 4 : Laba Yang diperoleh BUSND Tahun 2000 (dalam jutaan rupiah)

No.	Nama Bank	Laba
1.	Bank Central Asia	1.802.233
2.	Bank Danamon Indonesia Tbk	340.053
3.	Bank Internasional Indonesia	267.487
4.	Bank Lippo Tbk	246.418
5.	Bank Bukopin	125.523
6.	Bank Buana Indonesia Tbk	101.523
7.	Bank Niaga	66.718
8.	Bank NISP	60.289
9.	Bank Uni	48.864
10.	Bank Ekonomi Rahardja	38.232
11.	Bank Mestika Dharma	35.543
12.	Bank CIC Internasional Tbk	35.256
13.	Bank Panin	28.857
14.	Bank Bumi Arta	23.923
15.	Bank IFI	20.92
16.	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	11.145
17.	Bank Arta Media	11.139
18.	Bank Metro Express	11.040
19.	Bank Haga	10.750
20.	Bank Prima Express	7.818
21.	Bank Artha Graha	7.393
22.	Bank Kesawan	7.313
23.	Bank Muamalat	7.127
24.	Bank Bumi Putera	6.726
25.	Bank Maspion	6.318
26.	Bank Swadesi	6.170
27.	Bank Hagakita	5.474
28.	Bank Shinta	5.072
29.	Bank Dagang Bali	4.870
30.	Bank Halim Indonesia	4.569
31.	Bank Arta Niaga Kencana Tbk	4.040
32.	Bank Universal	3.483
33.	Bank Antar Daerah	2.652
34.	Bank Ganesha	1.443
35.	Bank Mayapada	-20.489
36.	Bank Pikko Tbk	-113.030
37.	Bank Bali	-1.074.052
Total		2.158.730

Sumber : BI, Peta Keuangan Perbankan Indonesia Dalam Era Multi Dimensi 1997 – 2000

Lampiran 5 : Kinerja BUSND Berdasarkan Return on Assets (ROA) Tahun 2000
(dalam persen)

No.	Nama Bank	ROA
1.	Bank Metro Express	3,42
2.	Bank IFI	2,96
3.	Bank Bumi Arta	2,65
4.	Bank Mestika Dharma	2,43
5.	Bank Central Asia Tbk	1,87
6.	Bank Halim Indonesia	1,68
7.	Bank Swadesi	1,64
8.	Bank Bukopin	1,38
9.	Bank Kesawan	1,31
10.	Bank Uni	1,31
11.	Bank Shinta	1,27
12.	Bank Ekonomi Rahardja	1,24
13.	Bank Hagakita	1,21
14.	Bank NISP	1,15
15.	Bank Arta Media	1,11
16.	Bank Lippo Tbk	1,09
17.	Bank Buana Indonesia Tbk	0,96
18.	Bank Nusantara Parahyangan	0,84
19.	Bank Internasional Indonesia	0,72
20.	Bank Maspion	0,68
21.	Bank Haga	0,68
22.	Bank Muamalat	0,63
23.	Bank CIC Internasional Tbk	0,56
24.	Bank Bumi Putera	0,55
25.	Bank Danamon	0,55
26.	Bank Antar Daerah	0,50
27.	Bank Prima Express	0,48
28.	Bank Niaga	0,36
29.	Bank Dagang bali	0,35
30.	Bank Ganesha	0,28
31.	Bank Arta Niaga Kencan Tbk	0,26
32.	Bank Panin	0,17
33.	Bank Artha Graha	0,14
34.	Bank Universal	0,03
35.	Bank Mayapada	-1,80
36.	Bank Bali	-8,99
37.	Bank Pikko Tbk	-16,60

Sumber : BI, Peta Keuangan Perbankan Indonesia Dalam Era Multi Dimensi 1997 – 2000

Lampiran 6 : Kinerja BUSND Berdasarkan Loan to Deposit Ratio (LDR) Tahun 2000
(dalam persen)

No.	Nama Bank	LDR
1.	Bank Muamalat	97,49
2.	Bank Artha Graha	73,10
3.	Bank NISP	69,53
4.	Bank Pikko Tbk	67,94
5.	BankBumi Putera	67,93
6.	Bank Antar Daerah	67,31
7.	Bank Bukopin	61,69
8.	Bank Internasional Indonesia	61,02
9.	Bank IFI	58,22
10.	Bank Mestika Dharma	55,19
11.	Bank Ganesha	54,06
12.	Bank Universal	53,51
13.	Bank Maspion	53,36
14.	Bank Arta Media	49,90
15.	Bank Hagakita	48,78
16.	Bank Halim Indonesia	48,48
17.	Bank CIC Internasional Tbk	48,24
18.	Bank Haga	46,22
19.	Bank Dagang Bali	43,78
20.	Bank Niaga	40,58
21.	Bank Mayapada	40,00
22.	Bank Arta Niaga Kencana	36,47
23.	Bank Panin	36,21
24.	Bank Prima Express	35,13
25.	Bank Kesawan	32,31
26.	Bank Ekonomi Rahardja	27,70
27.	Bank Swadesi	25,22
28.	Bank Lippo Tbk	18,01
29.	Bank Buana Indonesia Tbk	17,59
30.	Bank Metro express	17,25
31.	Bank Bumi Arta	16,91
32.	Bank Danamon Indonesia Tbk	16,01
33.	Bank Bali	15,87
34.	Bank Shinta	14,41
35.	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	11,14
36.	Bank Central Asia	8,50
37.	Bank Uni	7,52

Sumber : BI, Peta Keuangan Perbankan Indonesia Dalam Era Multi Dimensi 1997 – 2000

Lampiran 7 : Kinerja BUSND Berdasarkan Efisiensi Tahun 2000 (dalam persen)

No.	Nama Bank	Efisiensi
1.	Bank Pikko Tbk	331,78
2.	Bank Mayapada	134,39
3.	Bank Artha Graha	104,94
4.	Bank Universal	103,76
5.	Bank Ganesha	101,79
6.	Bank Prima Express	99,17
7.	Bank Panin	99,10
8.	Bank Internasional Indonesia	97,79
9.	Bank Dagang Bali	96,21
10.	Bank Antar Daerah	96,06
11.	Bank Niaga	96,00
12.	Bank Hage	95,07
13.	Bank Danamon Indonesia Tbk	94,53
14.	Bank Arta Media	92,89
15.	Bank Arta Niaga Kencana Tbk	92,81
16.	Bank Bumi Putera	92,77
17.	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	91,74
18.	Bank Maspion	91,71
19.	Bank Lippo Tbk	91,24
20.	Bank NISP	90,81
21.	Bank CIC Internasional Tbk	90,30
22.	Bank Kesawan	89,42
23.	Bank Bukopin	88,67
24.	Bank Buana Indonesia	87,26
25.	Bank Uni	86,88
26.	Bank Central Asia	86,44
27.	Bank Muamalat	85,60
28.	Bank Hagakita	84,04
29.	Bank Ekonomi Rahardja	83,58
30.	Bank Swadesi	83,35
31.	Bank Halim Indonesia	80,63
32.	Bank IFI	77,73
33.	Bank Bumi Arta	74,10
34.	Bank Mestika Dharma	73,59
35.	Bank Shinta	64,20
36.	Bank Metro Express	63,65
37.	Bank Bali	20,25

Sumber : BI, Peta Keuangan Perbankan Indonesia Dalam Era Multi Dimensi 1997 – 2000

Lampiran 8 : Perhitungan Hypothesa Mean Return on Asset (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), Efisiensi

Hypothesa Mean ROA

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROA	37	.2451	3.4108	.5607

One-Sample Test

	Test Value = 1.5					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
ROA	-2.238	36	.032	-1.2549	-2.3921	-.1177

Hypothesa Mean LDR

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
LDR	37	41.6914	21.7843	3.5813

One-Sample Test

	Test Value = 115					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
LDR	-20.470	36	.000	-73.3086	-80.5719	-66.0454

Lanjutan lampiran 8

Hypothesa Mean Efisiensi

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Efisiensi	37	94.9500	43.3497	7.1266

One-Sample Test

	Test Value = 92					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Efisiensi	.414	36	.681	2.9500	-11.5035	17.4035

Lampiran 9 : Analisis Regresi Linier Sederhana Market Share Kredit (MSK) Terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR)

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	MSK ^e		Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: LDR

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.637 ^a	.406	.389	17,0291

- a. Predictors: (Constant), MSK

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6934,275	1	6934,275	23,912	,000 ^a
	Residual	10149,710	35	289,992		
	Total	17083,985	36			

- a. Predictors: (Constant), MSK
b. Dependent Variable: LDR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20,560	5,149		3,993	,000
	MSK	781,856	159,889	,637	4,890	,000

- a. Dependent Variable: LDR

